

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang ada. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian terkait strategi manajemen konflik pada hubungan pasangan sesama jenis khususnya pasangan lesbian. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data terkait strategi manajemen konflik pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pasangan sesama jenis lesbian ketika mengelola konflik dalam hubungan menggunakan strategi manajemen konflik *Avoiding*. Strategi *Avoiding* dilakukan dengan tujuan menenangkan situasi dan suasana hati pasangan serta meminimalisir kemungkinan munculnya konflik tambahan. Setelah melakukan strategi manajemen konflik *Avoiding*, pasangan sesama jenis akan melanjutkan dengan strategi manajemen konflik *Collaborating* yang mana ketika situasi sudah tenang, maka pasangan akan mendiskusikan bersama konflik yang ada dengan harapan menemukan solusi dari permasalahan konflik. Strategi manajemen konflik *Avoiding* yang dilanjutkan dengan *Collaborating* menjadi strategi manajemen konflik yang paling sering digunakan pasangan sesama jenis lesbian dalam mengelola konflik hubungan.

Hal ini berkaitan dengan erat dengan pribadi perempuan yang sangat menjaga dan memelihara hubungan ketika berhadapan dengan suatu konflik. Selain itu peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa hubungan pasangan lesbian sekalipun tetap tidak terlepas dari pengaruh gender dan seksualitas terkait peran maskulin yang ada pada *Butch/Andro* dan feminin yang ada pada *Femme* dalam strategi manajemen konflik hubungan mereka.

Pada dasarnya sebuah konflik dalam hubungan tidak akan terjadi tanpa adanya penyebab. Seluruh narasumber mengakui bahwa penyebab konflik yang sering terjadi pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian adalah dikarenakan adanya rasa cemburu, berbohong kepada pasangan, hubungan jarak jauh, kurangnya kasih sayang dari pasangan, sifat *moody* ketika masa menstruasi, dan prasangka buruk terhadap pasangan. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti juga menyimpulkan bahwa pasangan sesama jenis lesbian cenderung mengalami depresi dan keraguan ketika harus tahu harus menjalani hubungan pasangan sesama jenis, namun dalam penelitian ini ditemui juga pasangan yang tidak ragu dalam menjalani hubungan pasangan sesama jenis lesbian.

Pada saat melakukan proses komunikasi interpersonal, pasangan sesama jenis lesbian lebih tertutup ketika sedang berada di publik. Hal ini dikarenakan banyaknya isu kontroversial di masyarakat mengenai hubungan pasangan sesama jenis. Berbeda ketika tidak sedang tidak berada di publik, proses komunikasi interpersonal pada hubungan pasangan sesama jenis menjadi lebih terbuka satu sama lain. Hal ini dikarenakan pasangan sesama

jenis lesbian merasa lebih bebas untuk berekspresi dan berkomunikasi tanpa harus dinilai buruk oleh sebagian masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan ataupun referensi serta penambahan konset untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang akan membahas mengenai konflik dalam hubungan pasangan sesama jenis. Penelitian ini mungkin dapat digunakan peneliti selanjutnya untuk menggali secara lebih dalam mengenai konflik yang terjadi dalam hubungan pasangan sesama jenis lesbian. Peneliti juga ingin menyarankan kepada para pasangan hubungan sesama jenis lesbian untuk lebih berani berekspresi dan menyuarakan pendapat mereka kepada masyarakat yang masih tidak menerima keberadaan pasangan sesama jenis lesbian. Selain itu, penting juga untuk para pasangan sesama jenis lesbian mengunjungi psikiater ketika merasakan keraguan dan depresi saat menjalani hubungan pasangan sesama jenis lesbian. Hal ini dilakukan agar pasangan sesama jenis lesbian dapat lebih yakin dengan keputusan yang akan mereka ambil kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Anogara, (1992). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beebe, S.A., & Mark, V.R. (2008). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. USA: Pearson Allyn and Bacon.
- Bogaert, A.F. (2012). *Understanding Asexuality*. USA: Rowman and Littlefield Publishers.
- De Vito, Joseph. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13<sup>th</sup> Edition*. USA: Pearson Education.
- Desideria, Benedikta. (2016). *Wanita Lebih Rentan Cemas Dibandingkan Pria, Mengapa?*. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/health/read/2526725/wanita-lebih-rentan-cemas-dibanding-pria-mengapa> pada Maret 2020.
- Dini. (2013). *Perempuan Lebih Sering Menyalahkan Pasangannya*. Diakses melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/05/28/18411752/Perempuan.Lebih.Sering.Menyalahkan.Pasangannya> pada Maret 2020.
- Drafke, Michael. (2009). *“The Human Side of Organizations” Tenth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Fujiati, Danik. (2016). *Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Diakses melalui <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/734/1122> pada Januari 2021.
- Garnesia, Irma. (2019). *Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial dan Agama*. Diakses melalui <https://tirto.id/pandangan->

terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju pada  
Desember 2020.

Gross, Richard. (2013). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, Trisakti., & Sugiarti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.

Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminis*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Ismi, M.B. (2012). *Perilaku Komunikasi Antarpribadi Pasangan Gay di Kota Makassar*. Diakses melalui <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/947/BAB%20I.docx?sequence=2> pada Maret 2020.

Jalil, Abdul. (2016). *Femonema Lesbian Yogyakarta Sebuah Fakta Sosial*. Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/22952/15218> pada Mei 2020.

Littlejohn, S.W., & Karen, A.F. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kartika, Tina. (2013). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

Kirandita, Patresia. (2018). *Surveri SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT*. Diakses melalui <https://tirto.id/survei-smrc->

41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP pada April 2020.

Kustiani, Rini. (2019). *Arus Pelangi: 1.850 Korban Persekusi dari 2006, Diperburuk RKUHP*. Diakses melalui <https://nasional.tempo.co/read/1251533/arus-pelangi-1-850-korban-persekusi-dari-2006-diperburuk-rkuhp/full&view=ok> pada Maret 2020.

Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 194–197. Diakses melalui <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/271> pada Maret 2020.

Matlin, M. W. (2004). *The Psychology Of Women (5th ed.)*. California: Wadsworth.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moore., & Frazier. (2004). *Humas Membangun Citra Dengan Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narwoko, D.J., & Suyanto, Bagong. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nugraha, R.E. (2016). *Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Yang Terlibat Perselingkuhan*. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/18318/HJ.pdf?sequence=8&isAllowed=y> pada Juli 2020.

- Nurkholis (2013). *Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Lesbian dan Kondisi Psikologisnya*. Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01. 174-186.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Printika
- Olivia, T.R. (2012). *Perbedaan Proses Coming Out Antara Gay dan Lesbian*. Jurusan Psikologi Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Pawestri, Aprilina., Supanto., & Isharyanto. (2019). *A Comparative Study of Gay and Lesbian Movement in Indonesia and America for the Struggle of Equality Recognition*. Diakses melalui <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/citahukum/article/view/12012> pada Desember 2020.
- Peplau, L.A., & Amaro, H. (1982). *Understanding Lesbian Relationships*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.
- Priyanto, M.A. (2017). *Manajemen Konflik Dalam Berpacaran (Studi Deskriptif Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Sanata Dharma Tahun 2016/2017)*. Diakses melalui <http://repository.usd.ac.id/9368/> pada Juli 2020.
- Purnama, Dara. (2016). *LGBT Melanggar Norma Agama dan Hukum Positif Negara*. Diakses melalui <https://nasional.okezone.com/read/2016/01/29/337/1300203/lgbt-melanggar-norma-agama-dan-hukum-positif-negara> pada April 2020.
- Rakhmat, Jalaludin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S.P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

- Romadhona, D.M. (2020). *Alasan Ilmiah Wanita Mudah Marah Saat PMS*. Diakses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5127620/alasan-ilmiah-wanita-mudah-marah-saat-pms> pada Desember 2020.
- Saroh, Yam., & Relawati, Mei. (2017). *Perspektif Anak Muda Terhadap LGBT*. Diakses melalui <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/7323/pdf> pada Desember 2020.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suharno., & Sutarso, Yudi. (2010). *Marketing In Practice*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, Anita., & Widjanarko, Mochamad. (2015). *Fenomena Cinta Lesbian*. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/128034-ID-fenomena-cinta-lesbian.pdf> pada Juli 2020.
- Susilandari, Endah., Muhadjir, Darwin., & Irwan, Abdullah. (2005). *Konsep diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta Lesbian – Self - Concept and their Strategy of Social Accomodation in Moeslam Community of Yogyakarta*. Diakses melalui <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=7453> pada Maret 2020.
- Wibawa, S.W. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Diakses melalui <https://sains.kompas.com/read/2018/09/15/190900423/keberagaman-gender-di-indonesia?page=1> pada April 2020.
- Winardi. (2003). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.



Wood, J.T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Edisi 6.  
Jakarta : Salemba Humanika

Yapman, Christine. (2017). *Strategi Manajemen Konflik Pasangan Gay Dalam Mempertahankan Hubungan*. Diakses melalui <http://kc.umn.ac.id/5183/> pada Juli 2020.



## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### TRANSKRIP WAWANCARA

##### Narasumber 1

P : Peneliti

MG : *Butchi* (Anonim)

F : *Femme* (Anonim)

P : Selamat siang. Terimakasih ya sudah mau meluangkan waktunya buat diwawancarai. Kita mulai aja langsung ya. Sudah siap?

MG : Iya siap.

F : Siap siap.

P : Oke. Pertama-pertama bisa ceritakan awal mula kesan pertama kalian bisa bertemu terus bisa jalan sampai sekarang itu gimana sih?

F : Emm. Kesan pertama ketemu kesal banget soalnya MA ga ngerti konsep senioritas di sekolah pas SMA dulu.

P : Oh? Hahaha gimana?

MG : Kesan pertama ketemu F juga kesal soalnya dia nitip jajan pas SMA di kantin terus bilang makasihnya kecil banget padahal kan dulu ke kantin itu harus diliatin kakak kelas.

F : Yeeee. Lu juga mau aje disuruh ke kantin.

P : Hahaha. Setelah itu gimana bisa deket?

F : Deket karena dulu tu pas SMA sekelas terus duduknya juga ga jauh sih seingetku. Terus yauda sering main bareng juga gitu.

P : Kalau dari MA ada yang mau ditambahin?

MG : Kurasa dia emang suka deh sama aku dari dulu. Hahaha canda ding. Jadi dulu itu pernah ditumpangin mobil sama dia pas ngeliat aku di jalan mau ke sekolah. Tapi di mobil yang ngajakin ngobrol aku malah bapaknya. Dianya diam aja.

P : Itu udah deket? Yang deketin duluan siapa?

MG : Engga. Itu pas belum deket tapi cuman tau nama doang. Yang deketin duluan tuh kayanya dia deh. Hahaha. Sama jadi kan dulu pas SMA, kita kan SMA-nya di Jogja. Sedangkan aku tu dari luar pulau dan tidak mengerti Yogyakarta. Ya masih norak gitu lah. Nah, kebetulan F-nya ini dia mengenalkan Jogja dan ya gitulah kayak mengenalkan terus menemani selama masa-masa Jogja. Jadi, kurasa dia sih yang deketin duluan.

P : Gimana? Mau menambahkan dari F?

F : Seingetku dulu tu aku deket sama dia karna waktu awal-awal dia sering diomongin sama temen sekelas gara-gara bau besi. Hahaha. Terus yauda karena aku orangnya baik hati dan tidak sombong jadi ku temenin. Tapi karena dia juga

orangnya lumayan menghibur dan baik jadi yauda nyambung aja gitu kami ngobrol sama bercandaannya.

P : Oh gitu. Habis tu deket sampe sekarang ya? Uda berapa lama ya?

MG : 7 tahun apa ya. Iya ga sih?

F : Iya 7 tahun udahan.

P : Waw, lama ya. Terus selanjutnya, gimana respon kalian satu sama lain ketika tahu harus jalanin hubungan kayak sesama jenis gini?

MG : Ya sebenarnya pas awal awal tu aku sempet sih ada di tahap mempertanyakan dan masih *denying* gitu kalau “*lah aku demen sama cewek?*”. Makannya sebenarnya sempet ragu pas mau memulai. Udah gitu aku tu waktu itu tau kalau si F ini tidak belok ya kebetulan. Semakin ragu dong sayanya mau memulai. Tapi karena saya merasa dia merespon saya, jadi yauda saya lancarkan serangan deh. Hahaha

P : Hahaha. Dari F gimana?

F : Hmm. Awalnya ya bingung sih soalnya kan saya ga pernah juga jalanin hubungan kaya ginian. Kayak ya sebelumnya tuh saya ga pernah tertarik sama cewek. Tapi gatau juga deh kenapa pas lagi sama dia kayak nyambung dan nyaman nyaman aja gitu. Terus pas makin lama ngeliat mukanya aku juga ngeliat kalau kayanya emang muka dia muka orang belok. Hahaha.

MG : *Describe* muka belok plis.

F : Noh coba ngaca.

P : Hahaha. Terus pas uda ngejalanin gimana responnya? Ada perasaan *worry* gitu ga atau biasa biasa aja?

F : Kalau buat perasaan *worry* sih pasti iya ya. Karena kadang juga aku suka mempertanyakan sama diri aku sendiri gitu kayak ini salah ga sih, ini gitu ga sih. Apalagi dengan keluargaku yang keagamaannya cukup kenceng ya.

MG : Aku ya *worry* ada sih dikit dan lebih ke bapak. Soalnya kalau untuk kakak-kakakku sama temen-temen aku sendiri udah ngerti aku gimana dan alhamdulillah mereka bisa menerima aku yang kaya gini. Jadinya aku nyaman jadi diri sendiri. Cuma sama keluarganya dia sih yang aku takut. Apalagi akunya belum punya nilai plus buat 'ngejual diri' gitu. Hahaha.

P : Ohh. Tapi terus ya walaupun *worry* tetep dijalani aja gitu ya?

F : Iyaa dijalani aja.

MG : Iyaa. Soalnya juga emang karena nyaman aja sama saling mengisi satu sama lain aja gitu. *Connect* gitu satu sama lain.

P : Ohh gitu. Terus selama menjalani hubungan 7 tahun ada ga sih kesepakatan-kesepakatan yang dibuat? Kayak apa yang boleh dilakukan dan apa yang ga boleh gitu?

F : Awal-awal ada sih cuman lama-lama juga jadi make sistem yaudahlah ya gitu.

MG : Tanya sama F. Dia yang bikin peraturan. Aku yang selalu kena marah soalnya.

F : Ya habis capek juga kalau bikin kesepakatan gitu tapi dianya tetep aja ngelanggar. Adanya cuman bikin aku emosi doang jadinya.

P : Emang kesepakatannya kayak gimana sih kalau boleh tahu?

F : Kayak waktu itu pernah aku cuman suruh ngabarin kalau misal mau pergi kemana dan sama siapa. Itu aja ga dilakuin sama dia. Terus ntar kalau ketemu malah nanya “Oh emang kenapa sih harus ngabarin?” Kan kayak gimana ya. Duhhhh emosi aja deh adanya.

MG : Tapi aku sebenarnya sempet mempertanyakan sih emang waktu itu buat apa ngabarin. Sedangkan aku ke orang tuaku aja ga ngabarin. Kenapa kemudian aku harus ngabarin kamu gitu. Tapi lalu setelah dia marah baru aku mengerti. Hahaha.

F : Ya emang. Dia ni dulu tuh kayak ga ada *sense being in relationship* gitu loh. Jadi semua muanya harus dituntun satu persatu.

P : Haha. Terus kalau lagi jalan bareng gitu ada batasan buat kontak fisik gitu ga? Sama atau kalau ngobrol gitu harus dijaga kalau di publik mungkin?

F : Aku pribadi sih engga peduli ya. Cuman dianya nih kadang yang malu kalau ku gandeng atau aku ngapain digtu di publik. Padahal gatau ya, setahuku dia orangnya tidak punya malu.

P : Hahaha.

MG : Iya. Aku suka malu tu kalau tiba-tiba di publik dia ngelendot atau memegang tangan gitu. Enak sih, tapi akunya panik. Hahaha.

P : Haha. Tapi habis tu tetep dilanjutin atau engga?

MG : Lanjut dong. Orang enak. Hahaha. Sebenarnya ya aku gak masalah kalau ketemu orang yang kukenal ngeliat aku jalan bareng dia. Cuma akunya tu malas aja ditanya-tanyain.

P : Berarti bodo amat sama orang sekitar gitu ya?

F : Selama aku ga kenal sih aku bodo amat.

MG : Iya, sama. Aku juga selama ga kenal juga ga masalah sih kek “apa sih liat liat” gitu. Tapi sekalinya aku coba gituin dia pas ada keluarganya dianya yang panik. Hahaha.

P : Ohh berarti label “lesbian” di publik tu ga terlalu mempengaruhi cara kalian ngobrol dan berperilaku ya diluar sana?

F : Iyaa.

MG : Enggaa sih.

P : Terus kalian kalau komunikasi gitu seringnya chatan apa ketemu langsung gitu?

MG : Ya tergantung sih. Kalau misal lagi ga jauh ya milih ketemu langsung karena bisa lendot lendot terus orangnya berasa. Terus bisa disayang gitu dan ngobrol lebih berasa nadanya jadi ga garing-garing amat. Bisa nyambung langsung gitu. Cuma kalau lagi jauh ga satu kota ya chatan.

P : Ohh gitu. Kalau jauh gitu lebih milih chatan apa vidcall buat ngobrolnya?

MG : Aku chat sih.

F : Aku juga chat. Soalnya kalau vidcall lama HP aku sering *overheat*.

P : Hahaha. Oke oke. Terus menurut kalian berdua tu konflik tu apa sih?

MG : Hmm. Konflik tu buat aku misalnya ya kalau dia tiba-tiba balas chatnya mulai dingin, mulai cuek gitu. Sama kalau pas lagi telfonan jawabannya uda mulai males-malesan gitu. Itu berarti aku pasti habis bikin salah kalau kayak gitu. Dulu sering berantemnya karena sempet LDR itu sih karena jarang ketemu terus ada kesibukan sendiri sendiri gitu kan. Maunya pengen telfonan ngobrol tapi ternyata salah satu dari kita ga bisa karena ada kegiata. Terus yauda jadinya males terus ujung-ujungnya marah. Soalnya dari kebiasaan selalu bareng kan terus tiba-tiba harus jauh gitu jadinya ga terbiasa aja, makannya bawaannya pengen marah mulu.

P : Ohh gitu. Terus kalau menurut F sendiri konflik tu apa?

F : Kalau menurutku konflik itu ya sebenarnya cuman persoalan *miss* komunikasi aja sih ditambah dengan emosi sesaat doang gitu. Ya sebenarnya bisa dihindari pake ngomong baik-baik. Soalnya kadang sering gitu aku marah tapi aku ga ada ngomong kenapa aku marah karena kupikir dia harusnya sudah tahu



kenapa aku marah. Eh tapi ternyata dia gak tau kenapa aku marah. Padahal sebenarnya kalau diomongin baik-baik kan jadi gak ada yang berantem.

P : Terus yang paling sering jadi pemicu atau penyebab konflik kalian selama ini apa sih?

F : Sering berantem tu karena kayaknya gara-gara aku ini orangnya mudah ngambekan dan dia ini sangat amat tidak peka jadinya ya berantem. Soalnya merasa gak dipeduliin dan ga dapat perhatian rasanya. Hahaha.” Hahaha.

MG : Ya kan aku bukan cenayang. Mana aku tau kenapa kamu marah.

P : Hahaha. Kalau dari MA paling sering konflik tu karena apa?

MG : Hmm kalau menurutku sih yang paling sering bikin berantem ya jarak sih. Kan sempet LDR itu tuh dulu. Misalnya ini lagi kangen-kangennya tuh, tapi malah gak bisa ketemu, ya jadinya kesel sendiri karena ga bisa ketemu. Terus jadi moody karena kesel, pas telfonan jawabannya mulai ngegas sana sini.

P : Kalau karena norma di masyarakat atau tuntutan keluarga gitu pernah gak? Misalnya kayak disuruh nikah terus pas dibahas malah jadi bikin berantem gitu?

MG : Ohh pernah.

P : Kayak gimana tu?

MG : Dia ni pernah tu ditanyain soal pacar sama keluarganya. Terus dia cerita ke aku. Terus yauda kujawab aja “Yaudah kalau kamu emang nemu cowok terus kam cocok ya kamu bareng dia aja”. Habis itu kami perang. Haha

P : Terus terus?

MG : Ya memang sih kedengarannya aku kayak pasrah banget ya tidak ada perlawanan. Tapi ya kalau pesaingku itu cowok, ya aku mundur aja deh. Tapi kalau dia deketnya sama cewek lain barulah aku tidak akan pasrah.

P : Terus pernah konflik karena pasangan suka menuntut gitu ga?

MG : Udah lewat sih masa-masa menuntut. Udah sama-sama dewasa soalnya haha.

P : Tapi kalau dulu pernah dituntut hari ini itu? Terus yang lebih sering menuntut siapa?

F : Aku sih. Hehe.

P : Contohnya kayak gimana?

F : Ya kayak misalnya ga ngabarin kalau mau pergi. Terus kalau balas chat jangan kelamaan. Paling itu itu aja sih. Sama apa lagi ya?

MG : Gak boleh getek sama yang lain, harus rajin mandi, harus bersih, jangan sering mabuk, jangan ramah-ramah sama orang. Harus suudzon sama orang. Ya baik sih niatnya tapi kan saya jadi mempertanyakan “ni orang ga ada ramah-ramahnya apa ya?”

P : Hahaha. Tapi pernah konflik karena tuntutan-tuntutan itu tadi? MA pernah merasa terlalu dikekang ga?

MG : Ya pernah sih tapi jarang. Paling ngambeknya cuman bercandaan atau akunya yang ga nangkap juga gatau deh ya hahaha. Tapi akunya gak merasa dikekang sih karena aku melihat itu bagian dari perhatiannya dia ke aku. Kurang perhatian apalagi coba sampai mengingatkan jangan sering mabuk, mengingatkan supaya berhati-hati sama orang. Nasehat yang jarang aku denger dari orang-orang selain dari dia.

P : Kalau dari MA paling kesel pas F ngapain? Begitu juga sebaliknya.

MG : Kamu dulu deh jawab. Aku penasaran.

P : Hahaha

F : Aku paling kesel kalau dia ni getek sih sebenarnya. Kayak pas ada aku aja geteknya bisa kayak gitu. Gimana besok kalau misal gak ada aku? Kayak juga kadang aku ga bisa bedain dia ni serius apa bercanda. Kayak merasa perhatiannya kebagi aja gitu.

P : Kalau dari MA paling kesel kalau?

MG : Kalau aku paling kesel pas kalau lagi bareng, kan aku ni mau tidur karena ngantuk. Dan sumpah itu ngantuknya tuh udah sampe mata berat banget. Terus ya dia bercanda sih kayak bilang “Jangan tidur. Ga boleh ngantuk. Ayo bangun!” Terus aku uda kayak yang “Weh, tolong lah. Aku ngantuk betulan ini.” Tapi dia masih aja bercanda ketawa-ketawa ngomong “Ayo! Ga boleh tidur.” Tapi

akhirnya aku tidur kan, terus habis tu bangun-bangun dia ngambek. Masa iya orang ngantuk ga dikasih tidur. Terus bolehnya tidur kalau dia udah tidur.

P & F : Hahahaha.

MG : Oh sama aku bukan kesel ke dianya sih ini. Tapi kadang tu kalau lagi jalan bareng tu dia suka diliatin sama digodain mas mas kan. Terus saya kesel terus cemburu kan ya kayak “Hello, disini ada aku.” Jadi kadang rasanya pengen gak tak bawa jalan aja. Soalnya kalau aku bawa jalan malah digodain orang-orang. Minta dicolok mas-masnya. Untung sama dia ga ditanggepin atau digodain balik.

F : Ah bohong kamu.

MG : Sampai itu mas-mas ditanggepin, aku pulang duluan aja.

P : Hahaha. Terus dari berbagai konflik yang kalian hadapi itu, cara kalian ngatasinnya gimana sampai bisa bertahan sampai sekarang?

F : Ya kadang kalau bisa diomongin baik-baik langsung gitu ya langsung. Tapi kalau lagi ga bisa diajakin ngobrol karena masih emosi ya diemin dulu baru habis itu ngorol kalau udah dingin situasinya.

MG : Haha. Kebetulan kalau saya orangnya suka menghindari konflik ya jadi saya kebiasaan tidak akan membahas sampai dia yang bahas duluan. Soalnya walaupun udah lama bareng, aku kadang masih aja suka ga bisa ngomong apa yang kurasain sebenarnya. Sampai kalau dia mancing atau nembak langsung baru aku mau ngomong. Jadi biasanya yang suka buka topik spaneng dan kemarahan

itu ya dia. Karena kalau aku, aku akal *act like nothing happen* sampe topik itu emang dibahas. Aku juga kalau lagi marah betulan biasanya diem dulu. Soalnya ga bisa ngomong kalau lagi emosi tu. Jadi ya selama emosi itu dipikirin dulu aku mau ngomong apa aja. Baru nanti kalau udah agak tenang baru ngobrol.

P : Ohh. Contoh situasi yang biasa diajak ngomong langsung dan yang harus didiemin dulu itu seperti apa misalnya?

F : Yang ngomong langsung ya paling kalau marah-marah yang receh kayak aku ngambek gitu gitu ya diomongin langsung. Kalau yang pake harus didiemin tu biasanya yang agak serius. Kayak misalnya dia bohong atau berbuat salah tapi aku tau. Tapi dianya diem aja kayak gak ada apa-apa gitu. Nah itu biasanya harus diem-dieman dulu sampai baru nanti tunggu aku uda mood baru kubahas. Tapi udah jarang sih marah yang sampai harus diem-dieman. Kayak udah mulai dewasa aja jadi semuanya lebih enak diomongin.

P : Ohh. Tapi menurut kalian sebenarnya yang lebih bagus tu didiemin dulu atau diomongin langsung?

F : Ya kalau bisa ngomong langsung sih. Biar cepet selesai juga.

MG : Tapi kalau aku sukanya didiemin dlu sih biar kepalanya sama-sama dingin. Tapi ya sebenarnya ga enak suasananya itu selama diem-dieman itu.

P : Ohh. Tapi pernah ga sih saking emosinya gitu sampai ngancam-ngancam?

F : Ga sih kalau sampai ngancam gitu.

MG : Ga sih. Seingetku dia ga pernah ngancem dan akunya juga gak pernah ngancem dia.

P : Ohh oke. Terus menurut kalian konflik yang terjadi di hubungan kalian selama ini dampaknya positif atau negatif? Atau dua duanya ada?

F : Menurutku positif sih. Jadinya kedepan tu bisa dihindari kalau nemu permasalahan yang sama. Terus jadi lebih ngerti dia tuh orangnya kayak gimana. Sukanya apa, ga sukanya apa. Gitu.

MG : Menurutku juga positif juga sih. Soalnya aku juga jadi tau mesti ngapain kedepannya supaya dia tidak marah-marah lagi. Biar ga sering konflik lagi.

P : Negatifnya gak ada ya berarti?

MG : Engga sih. Aku gak merasakan ada kemunduran sih.

F : Ga ada sih menurutku.

P : Terus menurut kalian hubungan pasangan sesama jenis itu lebih rawa konflik gak jika dibandingin dengan yang lawan jenis?

MG : Berhubung aku gak pernah sama cowo ya. Cuma kalau rawan konflik tu antar kita berdua sih ga terlalu ya. Mungkin karena udah terbiasa sama orangnya, jadi udah tau mesti gimana. Tapi kalau ngomongin konflik sama keluarga inti tu ya emang rumit. Kalau sama lingkungan sekitar sih aku gak tau ya karena ga pernah dimarah sama tetangga juga sih. Semoga ya tidak kejadian sih.

P : Kalau dari F mungkin sudah pernah sama lawan jenis? Gimana? Ada perbedaan gak?

F : Pernah. Tapi menurutku ya sama aja sih kalau ngomongin konflik. Karena pasti ada aja nemuin masalah walaupun emang kadang masalahnya ga sama.

P : Gak sama gimana?

F : Ya kayak kalau hubungan kayak gini kan mikirin keluarga setuju atau engga gitu. Gak bisa sembarangan juga kalau lagi di luar. Ya lebih rumit sih dibanding yang lawan jenis.

P : Ohh gitu. Terus komunikasi kalian dari awal hubungan sampai sekarang baik-baik aja berarti? Gak ada kendala?

F : Baik-baik aja sih. Paling ya kendalanya itu kalau lagi sama-sama sibuk ya susah komunikasinya.

MG : Iya sama kendalanya kalau udah sama-sama sibuk terus udah capek padahal pengen banget gitu cerita. Tapi akhirnya ga jadi cerita. Terus kalau mau dibahas esok harinya uda keburu basi gitu. Makannya biasanya kami tuh uda janjiin telfon dari pagi atau kemarinnya buat telfonan supaya bisa sama-sama mempersiapkan diri buat ngobrol.

P : Ohh gitu. Terus terakhir, Jogja kan terkenal dengan toleransinya tinggi ya. Terus kalian ngerasain ga dampaknya itu di hubungan kalian?

MG : Ya nggak juga sih. Karena kami juga jarang manja-manja di publik dan kita juga ga *publish* apa-apa kan makannya Jogja sendiri ga ngaruh banget buat kita. Tapi ya untungnya nemu *circle* yang bisa nerima kita.

F : Ya sama sih kurang lebih.

P : Oh oke. Udah sih wawancaranya. Makasih yaa.

F : Oke, sama-sama.

MG : Oke.



## **Narasumber 2**

P : Peneliti

FQ : *Butchi* (Anonim)

MA : *Femme* (Anonim)

P : Selamat siang, kak.



MA : Ya, selamat siang.

FQ : Ya, siang.

P : Perkenalkan nama saya Julia dari UAJY Program Studi Ilmu Komunikasi. Jadi disini, kakak-kakak *sharing-sharing* aja kayak cerita-cerita gitu. Gak usah mikir ini wawancara terus jadi tegang gitu. Ntar ini juga anonim kok sesuai *request*. Hehe.

MA : Oh iya, oke.

FQ : Oke.

P : Pertanyaan pertamanya, saya mau tanya kayak gimana sih awal mula perkenalan kakak dengan kakak sampai bisa hingga saat ini?

MA : Emm, jadi dulu kan aku ceritanya kerja di tempat fitness gitu. Terus dia ini itu salah satu klien yang tak bantu buat proses apa tu namanya. Proses latihan gitu. Yaudah kenalanlah kami dari situ. Pertamanya sih kami cuman main-main bareng biasa doang. Main-main doang terus mulai lah dia ini *nge-chat* duluan ajakin pergi. Lalu, ya sering pergi-perig bareng lah kayak gitu. Yaudah habis tu karena ngerasa nyambung juga dan seru juga yauda dari situ mulai deket terus sampai sekarang. Gitu asal mulanya.

P : Ohh. Terus habis tu sampai sekarang?

FQ : Iyaa.

P : Udah berapa lama sih kak?

MA : Kurang lebih 4 tahun.

FQ : Iya 4 tahun.

P : Dari Kak FQ mungkin mau nambahin apa ada yang mau direvisi? Haha

FQ : Ya kurang lebih seperti itu. Dianya juga dichat terus-terusan dan diajak pergi mau terus yauda jadi saya teruskan buat PDKT terus yauda bisa sampai sekarang gini.

P : Oh oke oke. Terus gimana respon dari kakak berdua maksudnya kayak tahu harus menjalani hubungan belok kayak gini?

MA : Kalau aku sendiri sih yang namanya hubungan itu kan bisa sama siapa aja. Sama kalau aku sih bukan lebih ke hubungan tapi tuh lebih condong ke komitmennya kalau aku. Jadi, aku sama dia ini berkomitmen aja sih. Dan memang kayak gini kan emang gak bakal selamanya, cuman ya kan selagi kita nyaman dan sudah komit, ya di jalani aja dulu gitu.

FQ : Iya sih. Karena kami sudah sama-sama buat megang komitmen jadi ya jalani aja. Responnya kayak gimana ya mau gimana lagi. Karna sudah terlahir dengan karakter seperti ini ya terima-terima aja. Ke depannya mau kayak gimana kan gak ada yang tahu. Jadi ya itu, jalani aja selama masih nyaman.

P : Oke saya lanjut ya ke pertanyaan selanjutnya. Terus pas kakak-kakak menjalani hubungan ini, ada gak sih kesepakatan-kesepakatan yang dibikin gitu dalam hubungan?

MA : Sebenarnya itu menurut aku bukan kesepakatan sih tapi kesadaran dari diri sendiri. Jadi, ketika kita buat komitmen itu yauda pasti kita sadar bahwa disitu itu sudah saling tanggung jawab dan menghargai satu sama lain. Gak cuman sama hubungan sesama jenis, di hubungan yang lawan jenis sekalipun harusnya berlaku sama. Yang namanya kayak tanggung jawab, jaga perasaan gitu. Bukan tuntutan buat harus ngabarin atau ijin kemana mana, tapi kan kesadaran aja kalau misal kita mau pergi, ya menghargai bahwa kita punya pasangan yang harus dikabari gitu.

P : Tapi ada ga sih kesepakatan kayak misalnya ini kan hubungannya bisa dibilang tabu ya. Kayak ada gak sih kesepakatan kayak misal gak boleh ketahuan orang tua lah atau gimana gitu?

FQ : Ada lah pasti itu. Karena kan gak semua orang bisa nerima ya buat hubungan kayak gini tu. Terutama orang tua itu sudah pasti. Kalau misalnya aku pribadi sih, adik aku emang uda tahu. Cuman kan yang namanya orang tua itu kan ketika anaknya salah pasti kan mereka marah ya. Jadi kita ya cuman, intinya sih orang tua yang paling harus dilindungi. Kalau untuk lingkungan sih kita ya cuman cerita dengan *circle* tertentu kami aja gitu. Cuman kadang orang lain gitu kan bisa liat dari bentuk fisik yang mana tomboy gitu pasti kan pemikiran mereka uda mengarah ke situ gitu.

P : Oh gitu. Terus tadi kan kakak ada bilang jaga perasaan gitu kan ya. Itu ada gak contohnya kayak gimana?

MA : Jaga perasaan ya kayak apa ya..

FQ : Ya jangan genit sama orang.

MA : Nah iya. Ya harus ngertilah. Harus ngerti posisi bahwa aku udah punya pacar gitu. Uda ada yang punya gitu ya aku gak boleh jajan kesana kesini. Kayak gitu. Gak boleh selingkuh gitu-gitu.

P : Oke. Terus dengan adanya hubungan ini mempengaruhi ga sih ke komunikasi dalam hubungannya kakak di publik atau dimana gitu?

MA : Ada. Jadi kalau kita di tempat umum kita gak terlalu vulgar ya. Maksudnya ya anggap aja kita kayak lagi temenan biasa gitu. Manggil juga biasanya manggil nama gitu. Cuman ya ada sih panggilan sayang cuman ya kayak singkatan panggilan gitu. Cuman ya ga manggil 'sayang' atau 'bebeb' gitu enggak. Jadi mungkin orang-orang yang denger juga ga sadar gitu ya. Soalnya kalau manggil sayang gitu gitu kan terlalu memperlihatkan. Jadi lebih ke panggilan nama tapi tertentu aja. Maksudnya aku dipanggil dia tu apa gitu.

P : Ohh. Berarti ada kayak perbedaan yang signifikan kalau misal berduaan sama enggak ya gitu?

FQ : Iya. Sama pas umum. Ya pasti ada.

P : Emang kalau pas lagi berduaan gitu biasanya komunikasinya kayak gimana?

FQ : Ya lebih kayak orang pacaran. Hahaha. Ya kayak ndusel-ndusel gitu, pelukan, ya gitu gitu lah ya. Hahaha. Sama ngobrolnya bisa lebih intens aja gitu.

P : Kalau misalnya dari media komunikasinya gitu kakak lebih seringnya ketemu apa chattingan?

MA : Ya seringnya ketemu sih. Soalnya kalau menurut aku kalau lewat media atau *chat* gitu tu apa yang pengen kita omongin lewat *chat* itu kan, intonasi nadanya tu pasti beda dengan kita ngomong langsung gitu. Jadi lebih enak ngomong langsung aja rasanya. Jadi kalau misal ada yang pengen diceritain atau diomongin ya lebih enak ketemu aja buat ngobrol gitu. Karena kan intonasi nada tuh ngaruh banget ya. Misalnya kayak aku ngomong apa gitu dia anggepnya beda di chat.

P : Lebih sering tatap muka ya berarti?

FQ : Iya. Mumpung bisa ketemu ngapain chatan. Lebih enak juga kalau ngobrol itu langsung gitu bisa liat ekspresi muka gitu.

P : Tapi kalau misalnya chat gitu, chatnya panjang-panjang gitu atau cuman seperlunya aja?

FQ : Seperlunya sih kalau chat. Gak ada waktu buat chat panjang-panjang. Karena posisinya dia juga sibuk dan aku juga punya kerjaan sendiri juga aja gitu. Jadi, paling cuman ngingetin makan itu pasti, terus misalnya kayak ngajakin pergi gitu baru chat. Cuman kalau intens setiap menit setiap jam itu engga sih.

MA : Iya gitu sih. Kebanyakan ngobrolnya pas tatap muka soalnya udahan. Jadi ya chat ya seadanya aja gitu.

P : Ohh. Terus ini saya mau nanya ni, menurut kakak, konflik itu apa sih?

MA : Konflik itu kayak masalah yang pasti timbul ga cuman di hubungan. Tapi ya dimana aja tu pasti ada aja konflik dan emang kita gak bisa lepas dari itu. Kayak gitu sih menurut aku.

FQ : Kalau aku yang konflik itu ya ribut gitu karena perselisihan, salah paham, beda pemikiran, perbedaan pendapat gitu aku sama dia. Jadi ya kalau gak ada yang ngalah ya ribut.

P : Terus kalau menurut kakak gitu, hubungan pasangan sesama jenis sama yang dibandingkan dengan lawan jenis tu lebih rawan konflik mana?

MA : Kalau menurutku sih lebih konflik yang ini sih kalau sesuai pengalamanku. Karena kan kita posisinya disini kan sama-sama cewek. Ya tau sendiri kan kalau cewek itu apa-apa make perasaan. Jadi ketika konflik kalau misal sama cowok, cowok itu kan orangnya tu lebih cuek dan bodo amat karena mereka bisa make logika buat nyelesaiin masalah. Tapi kalau cewek sama cewek tu pasti makenya ya perasaan dulu yang dipake. Jadi ketika dia perasaan sama perasaan dia itu ya susah buat nyelesaikannya. Pasti itu agak lama buat nyelesaiin konfliknya itu. Kayak gitu sih.

FQ : Kebetulan saya belum pernah punya cowok sih jadi ya gak tau. Dulu pernah dekat sama cowok cuman belum sampai seintens itu buat ada konflik. Cuman bentar doang terus merasa ga nyaman yauda tinggal. Haha.

P : Terus selama 4 tahun ini tu sering ga sih ngalamin konflik gitu?

MA : Oh sering. Semakin lama hubungan itu pasti kadang semakin banyak konfliknya.

FQ : Yo gak. Pas awal-awal aja kok. Karena masih kayak bucin gitu. Kalau sekarang ya ga sesering dulu lah.

P : Hahaha. Boleh ga sih ceritain konflik yang sering terjadi di hubungan kakak? Atau yang paling berkesan deh konfliknya.

MA : Ya itu sih soal mantan. Mantan cowok. Jadi dia ini paling gak suka kalau aku masih berhubungan sama mantan cowokku. Ya istilahnya cemburu lah gitu. Tapi kalau sama cewek malah dia gak pernah mempersalahkan. Justru sekarang malah jadi temenan gitu. Temenku dan temen dia juga. Cuman kalau mantan cowok gitu mudah banget kami konfliknya.

FQ : Ya soalnya kalau cowok tu menurut aku itu saingan terberat gitu. Kayak emang merasa khawatir aja kalau dia bakal balikan sama mantan cowoknya gitu. Ya secara aku ga bisa hamilin dia kan kalau mantannya bisa. Hahaha.

P : Terus kalau menurut kakak, yang paling sering memicu buat konflik itu hal apa sih? Misal karena pasangan terlalu menuntut? Pacarnya ga perhatian? Atau jarang ketemu? Atau gimana?

MA : Kalau aku pribadi itu, seringnya karena *negative thinking* gitu. Jadi suudzon gitu. Soalnya aku tu orangnya sukanya mikir kemana-mana dan suka mikirin kemungkinan terburuk. Jadi ya suka neting ga jelas. Yang kedua sibuk orangnya tu. Jadi kadang tu gak ada waktu buat akunya. Kadang bisa gak ngabarin

seharian ya. Ya tau sih aku dianya kerja cuman kan aku tetep khawatir dan pengen ketemu gitu. Kalau uda malam banget gak bisa ketemu karena dia ga boleh pualng malam sama orang tuanya. Sebel aja gitu.

FQ : Kalau aku paling benci kalau udah ga jujur. Misalnya ku tanya udah makan belum. Bilangnya udah eh ternyata belum. Terus tau-tau besoknya dia tipes ga enak badan. Kayak bohong hal-hal kecil gitu loh. Padahal ya kan buat kebaikan dia juga ingetin dia makan tapi malah bohong. Terus bohong bilanganya kemana tapi aslinya malah kemana gitu.

P : Ohh gitu. Terus kalau menurut kakak-kakak, konflik dalam hubungan itu dampaknya positif apa negatif sih?

MA : Emm ya ada positif negatifnya sih. Cuman ya lebih banyak positifnya menurutku. Contohnya kayak dia suudzon itu ya sebenarnya dia tu sayang cuman karena dia orangnya kan tipenya cuek. Jadi dia tu kayak gengsi mau nunjukkin sayangnya gitu. Jadi dia tu kayak tiap aku mau pergi dia nanya 'Kamu pergi sama siapa? Kemana?' ini itu ini itu. Jadi kayak ada ketakutan sendiri gitu dianya kalau aku bakal nyeleweng kemana-mana gitu. Terus soal yang tadi itu dia jarang ngabarin itu. Sebenarnya maksudnya dia itu dia pengennya aku mandiri biar ga selalu bergantung sama dia. Jadi kalau ketika aku butuh apa-apa ga harus selalu ngontek dia. Ketika aku bisa ngelakuin sendiri ya aku lakuin sendiri gitu.

P : Jadi menurut kakak itu positif apa negatif?

MA : Positif. Contohnya yang jujur itu tadi. Aku tu orangnya ya bukan ga jujur sih tapi tertutup aja. Ketika aku jujur takut buat masalah mending kan diem ya.



Tapi itu kan sebenarnya orang yang ga jujur itu jadi kebiasaan ya. Jadi semua jadi ga jujur. Sekali bohong ntar bakal keturunan terus bohong terus nanti. Positifnya ya ketika dia marah sama aku untuk jujur karena aku jadi mikir kalau misal aku ga jujur kan nanti aku jadi susah sendiri. Terus yang dia ga ngabarin kan aku jadi mandiri juga. Negatifnya itu ya karena konflik itu bikin berantem. Kalau misal emang ada jalan keluarnya cepet sih gakpapa. Kalau enggak kan malah bikin hubungan tambah rumit, suasananya jadi ga enak gitu.

P : Terus kalau uda nemu jalan keluarnya menurut kakak hubungan akan jadi lebih erat ga?

FQ : Ya lebih erat sih. Karena habis itu kan tahu gitu salahnya dimana. Jadi lebih ngerti apa yang gak boleh dilakuin sama boleh dilakuin. Apa yang salah sama apa yang benar.

P : Ohh. Terus dari sekian banyak konflik yang ada cara kakak-kakak hadapin konfliknya itu kayak gimana sih sampai hingga bertahan sampai sekarang.

MA : Kalau aku ketika ada konflik kayak gitu ya aku diemin dulu sih. Nanti aku mikir aku salahnya dimana. Nah, ketika aku uda tau salahnya dimana ...

FQ : Diulangin lagi salahnya.

P : Hahaha. Terus terus?

MA : Ketika aku uda tau salahnya dimana nanti ya itu buat intropeksi diri sendiri. Kalau misal memang aku yang salah ya aku minta maaf. Ngaku kalau

emang salah. Intinya kan cuman minta maaf kalau salah itu. Kalau merasa enggak salah ya ditanyain ke dianya akunya salahnya dimana. Kalau gak ketemu yang salah siapa, yauda maksudnya ya cari jalan tengahnya.

P : Tapi awalnya didiemin dulu?

MA : Iya, diemin dulu. Tipenya orang kan beda-beda. Nah tipenya dia ini kalau lagi marah ya pengennya sendiri dulu. Nanti saya diblok gitu di medsos. Tapi nanti dia juga yang *unblock* gitu. Dia pasti ngomong sebelumnya kenapa dia ngeblok aku. Ya karena dia pengen sendiri terus dia cerita nanti ya dia ga sukanya kalau begini begini begini. Namanya orang sih ya pasti ada kritik dan saran. Kalau emang kritik sarannya emang bangun buat aku yauda diterima terima aja.

P : Kalau dari kak FQ?

FQ : Ya ga beda jauh sama yang diomongin MA. Ya emang aku harus didiemin dulu. Nanti tunggu agak rileks gitu baru ngontekin. Baru ajak ngobrol baik-baik. Soalnya aku gak bisa kalau langsung gitu. Malah adanya makin jadi berantemnya.

P : Ohh gitu. Setelah itu?

FQ : Ya jadi kayak biasa aja. Kayak biasanya ngobrol gitu.

MA : Pasti ketemu juga kami kalau habis konflik kayak gini buat ngobrolnya. Karena kalau lewat chat itu gak akan ketemu jalan keluarnya. Jadi ya pasti ketemu ntah itu berapa hari kemudian atau hari itu juga. Yang penting dia udah bisa diajak buat komunikasi.

P : Berarti tiap ada konflik pasti harus ketemu buat ngobrolnya?

MA : Iya. Soalnya kalau lewat chat itu mudah banget salah paham karena intonasi nada tadi itu. Soalnya kadang beda ketika maksudnya kita nanya baik-baik tapi dianya anggapnya aku ngegas gitu.

P : Ngadapin semua konflik hampir sama caranya kayak gitu semua? Diemin gitu?

FQ : Iya hampir semua kayak gitu sih selama ini.

MA : Iya kayak gitu.

P : Ohh oke. Sama ada gak sih pas konflik gitu sampai kekerasan fisik?

FQ : Oh gak pernah itu.

MA : Gak gak. Gak pernah. Dia itu gak pernah namanya keras fisik cuman emang kadang omongannya pedes aja gitu.

P : Pernah ngancem gitu ga?

MA : Ya ngancem wajar sih.

FQ : Ya ngancem kayak mau ninggalin dia. Soalnya udah kesel banget akunya. Haha.

MA : Iya. Kayak kalau misal aku kayak gitu lagi ntar diancam mau ditinggal gitu sama dia.

P : Terus selama menjalani hubungan, komunikasinya berjalan baik gak dari awal sampai sekarang?

MA : Ya beda sih dari awal sampai sekarang. Awal itu ya pas masih manis-manisnya. Makin kesini ya makin seperlunya aja.

P : Ohh. Cuman ya tetep baik-baik aja kan ya?

MA : Baik sih. Sebisa mungkin mengurangi konflik sih.

P : Tapi semakin lama konfliknya makin naik apa turun?

FQ : Semakin turun sih karena kan uda ngerti satu sama lain juga. Uda tau juga gitu.

P : Tapi ada gak sih konflik yang keulang terus dengan penyebab yang sama kak?

MA : Ya cemburuan itu tadi. Negative thinking itu tadi. Kalau misal aku keluar sama siapa gitu dia pasti negative thinking kayak 'Kok kamu sering main sama si ini? Kamu ada apa-apa ya?'. Gitu terus.

P : Terus penyelesaiannya gimana itu?

MA : Ya aku ngomong sih aku jelasin. Ya aku kalau uda memutuskan komitmen sama dia ya yauda aku akan komit gitu. Kalau misalnya aku mau kesana sini aku uda dari dulu. Ngapain aku pertahanin sampai sekarang. Kayak gitu.

P : Pernah ga sih ga ketemu lama gitu?

MA : Pernah. Sebulan gak ketemu. Jadi dia itu ada kejuaraan balapan sepeda. Tapi gak di satu tempat. Jadi pindah pindah terus gitu loh. Berangkat dari rabu, restnya sabtu minggu. Minggu pertama ke Malang terus ke Bali dua minggu. Nah yang paling aku gak suka dia tu ntar karaoke sama temen-temen balapannya terus pakai LC. Aku tu gak suka karena mantan dia ada yang LC. Jadi aku tuh gak pernah suka.

P : Terus jarang ketemu gitu akhirnya konflik?

MA : Ya iya. Jadi dia nih balapan di gunung nih. Kan susah sinyal. Gak bisa dikontek. Susah buat ngabarin. Jadi ya aku khawatir aja gitu. Biasanya ketemu tiap hari, ini udah jauh susah lagi kontekan. Kalau udah bisa kontekan dia ngomongnya malah lagi karaokean. Kan aku mikirnya jadi aneh-aneh ya. Karena ga bisa ngawasin juga disana.

P : Kalau konflik karena tuntutan keluarga atau norma yang ada di masyarakat ada?

MA : Oh ada. Kalau keluargaku kan terserah aku mau ngapain. Nah keluarga dia tu beda.

FQ : Iya. Kalau keluargaku tu bener-bener Islamnya kuat banget. Karena salah satu keluarganya dia ada yang ketua MUI gitu. Ketua MUI kan berarti dia orang terpandang. Dimanapun ketika keluar itu pasti tu dia tu ga nyaman kalau cuman keluar berdua. Ya takut ada yang kenal gitu. Karena kan dari keluarga besarnya dia aja udah banyak. Ditambah sama nama baik keluarganya itu kan tanggung

jawabnya gede. Jadi ketika di luar rumah sering sih konflik. Kadang tu sebel kalau lagi bercandaan sama dia ntar dia marah ‘Jangan deket-deket’.

P : Oh gitu. Oke oke. Itu aja sih kak wawancaranya. Makasih ya kak sudah mau diwawancara.

FQ : Iya, sama-sama.

MA : Iya, sama-sama.

### **Narasumber 3**

P : Peneliti

K : *Andro* (Anonim)

NM : *Femme* (Anonim)

P : Selamat sore, Mbak NM sama Kak K.

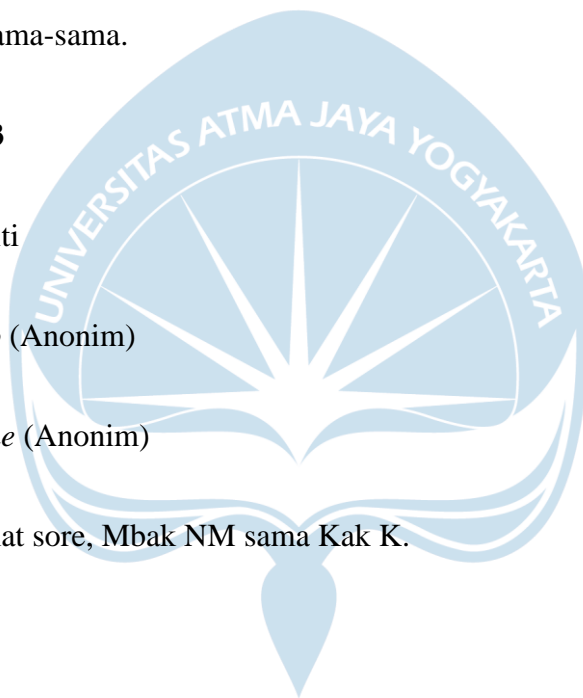
K : Sore.

NM : Sore, Mbak.

P : Bisa saya mulai ya wawancaranya? Sudah siap?

K : Bisa bisa. Sudah siap.

NM : Siap siap. Deg deg-an aku. Haha.



P : Haha. Santai santai. Kayak cerita-cerita biasa aja. Saya mulai ya pertanyaan pertama. Boleh gak ceritain awal mula perkenalan kalian sampai bisa kayak sekarang ini? Terserah mau siapa duluan. Ntar saling lengkapi aja.

K : NM dulu aja. Ntar aku lengkapi.

NM : Sek mikir. Jadi awalnya itu aku tu ada diskusi gitu sama salah satu kating di *café* soal *event* gitu. Nah waktu itu aku dateng bareng sama temenku dan di *café* tempat kita ketemu itu udah ada katingku. Awalnya aku mikirnya katingku itu sendirian. Eh ternyata rame-rame juga sama temen-temennya. Disitu tuh aku sih bodo amat ya ada temen-temennya katingku ini, yang ada di pikiranku yang penting urusanku kelar di *café* terus aku cabut. Terus di tengah-tengah diskusi, katingku ni kenalin aku sama temen-temennya. Terus yauda kan kenalan. Setelah gak lama dari situ ada deh aku ngefollow salah satunya karena orangnya lucu gitu. Tapi gatau kenapa habis itu aku juga follow kak K juga. Terus di follback aku sama kak K ini. Tapi jujur waktu itu aku beneran ga ada maksud apa-apa dan ga mikir sampai buat ke 'sana'. Habis tu yaudah kak K ini mulai ngechat di DM terus minda ID LINE. Lanjut deh kami ngechat di LINE. Dia ni chat aku ga ada habis topiknya dan selalu ada aja bahasannya kami, tapi gak agresif. Aku bahkan dulu pernah lupa bales chatnya, baru inget kalau dia buat storynya di IG. Tai kadang sengaja gak bales aja sih soalnya dia kalau chat tu gak pernah habis topik, jadi agak males aja mau balas. Lama-lama magerlah kan mau bales. Lalu beberapa lama setelah itu, si kakak yang aku bilang lucu itu minta tolongin aku buat video ucapan ulang tahun buat katingku. Terus videonya suruh kirim ke WA kak K. Yauda deh dari sana mulai chatan lagi.

P : Waw panjang ya ceritanya. Haha.

K : Maaf ya perkenalan kami ruwet.

P : Haha. Gakpapa. Dari kak K mau nambahin gak?

K : Udah udah. Itu udah komplit banget.

P : Berarti habis dari chat-chatannya itu terus deket sampai sekarang? Udah berapa lama sih?

NM : Iya chat-chat di LINE sempet lama gak chat juga. Terus aku sempet story di IG lagi main PUBG gitu. Terus dia ngajak mabar. Yaudah setelah itu kita mabar PUBG terus dikenalin sama temen-temen PUBG-nya dia. Deket uda mulai intensnya tu ya dari main PUBG itu Agustus 2018 udah mulai intens juga hubungan kami.

K : Iya. Jadi waktu aku pertama kali chat si NM itu yang di LINE itu sebenarnya gak intens banget itu. Aku chatan sama dia sebelum aku KKN dan saat aku KKN. Waktu sebelum KKN itu aku sama NM ya masih chatan biasa yang balasnya ga gercep gitu. Waktu posisi KKN tu aku ngechat dia buat ucapin natal terus tahun baru. Terus habis itu dia ulang tahun aku chatin juga deh waktu KKN itu. Tapi dia balesnya bisa 3 hari kemudian gitu. Itu posisi aku KKN.

P : Ohh. Udah 2 tahunan ya berarti itungannya?

NM : Iya udah.

P : Intensnya pokoknya habis PUBG 2018 itu ya?



K : Iya. Intinya aku pulang dari KKN itu aku mulai membulatkan tekad buat berusaha deketin NM. Ya tapi deketinnya gak agresif gitu sih. Pelan-pelan.

P : Oh gitu. Oke oke. Terus bagaimana respon kalian ketika tahu harus jalanin hubungan kayak gini?

K : Oh itu mah NM paling susah itu.

P : Haha. Gimana gimana?

NM : Aku tu denial lama banget. Haha. Awalnya aku tu sama sekali gak ada pikiran buat mengarah kesana. Cuman ya mikirnya kating beda fakultas jadi ya temen chat sama temen main PUBG aja gitu pokoknya. Tapi kok lama kelamaan malah kayak seneng dan nyaman gitu rasanya. Giliran aku gak diajak mabar PUBG, aku itu malah nyariin dia lewat temennya. Gak berani kalau chat langsung di WA. Aku tu cerita ke temennya kak K, tapi kok malah dia yang ngompor-ngomporin kalau aku tu baper sama kak K. Padahal ya sebenarnya biasa aja, cuman ngerasa agak aneh aja gak ngabarin ngajak main kan jadi ya muncul pertanyaan di aku. Apa dia bosan main sama aku? Apa kesel? Apa karna aku noob? Kan aku gak tau soalnya dia gak ngabarin sama sekali. Tapi karena nyariin itu, aku jadi kepikiran terus. Makin hari makin kepikiran dan pusing banget tiap dipikiran. Mau bersikap biasa aja tapi ya maunya nyariin dia. Ya aku sebenarnya juga gak mau baper sama cewek. Dulu tu aku mikirnya aku gak mungkin bakal kayak gini. Tapi makin aku menyangkal aku makin kepikiran dan jadi beban pikiran. Ya singkat cerita, pas udah pacaran aku tu masih tetep di fase *denial*. Bahkan bulan keenam pacaran aku sempet sakit. Terus ke dokter juga katanya gak

kenapa-napa. Aku pikir awalnya DB tapi hasilnya nihil dan kata dokter cuman karena beban pikiran. Jadi ya asumsiku aku sakit karena stress mikirin jati diriku itu. Karena masih merasa nolak. Tiap malem aku pasti nangis dan selalu bilang ke dia aku mau putus aja karena aku belum bisa nerima ini. Tapi lama-lama setelah aku sembuh mulai deh aku menerima pelan-pelan walau sampai sekarang masih ada 10% sih *denial*. Haha. Tapi ya aku uda 90% menerima aku yang sekarang kayak gini sih dan uda jadi pilihanku juga.

P : Hmm oke oke. Kalau dari kak K gimana?

K : Ya kalau dari sisi aku responku sebenarnya pacaran sama cewek akunya rasanya lebih seneng aja jalaninnya. Gak sih fase dimana aku itu kayak nolak buat pacaran sama cewek, *illfeel*, atau lainnya. Ya intinya gak ada rasa sampai menolak diri sendiri sih. Ya semua aku terima dan jalanin dan aku enjoy aja sih. Kalau ditanya kenapa aku lebih milih cewe ya karena aku emang milih untuk pacaran sama cewe perasaanku uda ke situ gitu. Entah kenapa sih tapi aku gak tertarik sama sekali sama cowok. Kalau sama cewe itu rasanya lebih santai aja dan bisa ngerti satu sama lain. Aku pacaran sama NM ini pun juga bukan yang pertama kali buat aku. Jadi ya setiap aku pacaran ya aku emang serius buat jalanin itu gitu. Mungkin kalau uda lama pacaran sama cewek mungkin bakal bisa menerima diri sendiri juga kali ya dan bahkan akan jauh lebih mengenal diri sendiri maunya pacaran yang kayak gimana. Dan jadi ya tau pacaran yang sehat dan enggak itu seperti apa. Aku selalu kok bilang ke NM kalau aku itu diciptain gak memilih tapi dipilih sama Tuhan. Jadi ya kalau aku suka sma cewek itu ya udah jadi pilihanku yang harus aku jalanin.

P : Wahh. Hahaha. Terus selama ngejalanin hubungan ada ga sih kesepakatan-kesepakatan gitu?

K : Kesepakatan gimana nih? Larang-larangan gitu?

NM : Komitmen?

P : Ya larang-larangan bisa. Komitmen juga bisa. Yang disepakati bersama pokoknya.

K : Kamu atau aku jawab?

NM : Kamu aja.

K : Emm. Sebenarnya kalau komitmen itu jelas ada soalnya emang aku jalanin hubungan ini gak pernah setengah-setengah. Dan NM emang orang yang aku pengenin gitu dan aku dapetin dari usahaku sendiri. Gimana susahnyanya juga aku effort banget soalnya. Ya mungkin karena dia baru pertama kali pacaran sama cewe jadi ya susah emang. Kalau masalah komitmen ya aku sama NM emang sudah sepakat buat sampai kapanpun harus tetap bareng sampai emang maut yang misahin. Dan kami juga sepakat buat mending jadi wanita karir yang kerja buat bahagiain orang tua kita dan sodara-sodara kita. Udah gitu. Buat masalah bahagiannya kita itu ya bisa urusan belakang. Yang penting kita harus bahagiain orang tua dulu gitu sama keluarga. Kalau larang-larangan sih mungkin aku ya soal privasi gitu aku larang si NM buat nyentuh itu. Contoh kayak Instagram, email, dan lain lain gitu ya aku make sendiri.

P : Ohh. Kalau dari NM? Sama atau?

NM : Ya ada sih. Jangan genit itu nomor satu. Hahaha. Sisanya ya hampir sama sih.

P : Terus ada lagi gak? Kalau lagi di luar gitu gak boleh gini gini gitu?

NM : Ya kalau soal itu harusnya udah tau diri kalau udah punya pacar. Tau batas lah meskiun itu sahabat dia perempuan ya tetep harus tau batas aku ini siapa buat dia. Kalau larang-larang terus sih ya udah pernah tapi capek sendiri. Jadi yauda kesadaran diri aja.

P : Selain itu ada lagi gak? Kayak misal kalian berdua lagi bareng gitu di luar terus kontak fisiknya dikurangin atau gimana gitu?

NM : Kalau di luar sih ya kalau sama temen-temen yang tau hubungan kita sih, kitanya santai aja. Tapi kalau sama yang gak tau kita ya bersikap kayak temenan aja gitu. Duduk-duduk biasa kayak temen pada umumnya. Cuman ya tadi kalau soal *flirting* ke cewe lain itu harus itu bukan hal yang sepatutnya dilakukan lagi kalau udah pacaran. Ya balik lagi sih kesadaran diri kalau udah pacaran ya harusnya udah komitmen dan tanggung jawab sama komitmen yang udah dibuat. Oh sama satu lagi, apalagi kalau kita lagi kumpul sama keluarga, itu juga kan gak mungkin kita chattingannya intens. Pasti hati-hati banget. Jadi bisa chat intens ya pas lagi gak sama keluarga. Jujur aja sih aku pernah ngelarang dia buat follow-follow cewe gak jelas apalagi yang udah punya bibit akar yang merujuk untung mengganggu hubungan. Tapi itu dulu sih, sekarang yaudahlah bebasin aja terserah dia, yang penting dia kalau emang sayang ya dia akan balik lagi ke aku. Kalau emang dia gak sepenuhnya ke aku, ya mau gimanapun caranya ngelarang ya

dianya pasti kecantol. Tapi ya karena percaya aja makannya aku gak mau mempermasalahkan itu lagi, karena saya capek debat cuman karena masalah gituan terus.

P : Haha. Kuncinya percaya aja ya berarti.

NM : Iya. Haha.

P : Terus kalian lebih sering chatan atau ketemu langsung?

NM : Gimana kak K?

K : Kalau beberapa bulan terakhir kami *fifty fifty* sih. Soalnya aku juga udah mulai sibuk kuliah. Tapi kalau dari awal pacaran lebih seringnya ketemu sih soalnya kosnya dia sama rumah aku deket.

NM : Sengaja juga aku nyari yang deket biar ga jauhhan kalau ketemu. Haha.

P : Haha. Terus kalau misal chatan gitu panjang-panjang ga? Atau seperlunya aja?

NM : Kalau aku sih emang tipikal chatan kalau emang serius ya panjang. Sampai dikatain bacot mulu aku sama dia. Haha. Tapi kalau dia tipenya ya emang seperlunya aja.

K : Iya kalau penting baru chat panjang.

P :Tapi secara komunikasi lebih *prefer* ketemuan ya daripada chat?

NM : Ya tergantung situasi sih, karena kan kak K sekarang udah mulai masuk kuliah, jadi ya lebih banyak lewat chat tapi ya seperlunya aja. Dan kalau ketemu juga paling sebentar kayak makan bareng atau kemana gitu.

K : Ya kalau komunikasi ya kalau bisa milihnya ketemuan sih.

NM : Iya betul setuju.

P : Oh iya. Pertanyaan selanjutnya, apa sih arti konflik menurut kalian?

NM : Hmm, menurutku konflik itu lebih ke pertikaian yang terjadi antara satu dengan orang lain sih.

K : Kalau menurutku konflik itu lebih ke hal perselisihan antara individu dengan individu tapi juga bisa sama kelompok.

NM : Gayamu.

K : Gayamu.

P : Haha. Terus menurut kalian apakah hubungan lesbian itu lebih rawan konflik gak sih dibanding yang lawan jenis? Kalau iya kenapa dan kalau gak juga kenapa?

K : Kalau menurutku sih iya. Soalnya gini. Kan cewe sama cewe nih lebih pake perasaan daripada pake intuitif atau logika dalam mereka mikir. Jadi kalau menurutku aku rasa kalau hubungan lesbian itu emang lebih rawan konflik sih. Soalnya perempuan itu jauh lebih emosional, mungkin karena perempuan ada

yang namanya mens kali ya. Haha. Emosi kan sebenarnya jadi pemicu utama adanya konflik, jadi ya mungkin gitu sih.

NM : Kalau menurutku ya sebenarnya bisa dilihat dari banyak perspektif sih. Ya harapannya sih dengan pacaran sesama perempuan itu harusnya bisa meminimalisir konflik karena kan dirasa lebih bisa memahami dari hati ke hati yang katanya kebanyakan perempuan itu makenya hati. Tapi ya balik lagi sih ke pemikiran kedua orang itu, kalau emang satu pemikiran dan satu tujuan ya konflik gak akan terjadi. Cuman kalau laki-laki tuh kebanyakan jarang make hati sedangkan perempuan muanya sering dingertiin dan dipahamin. Cuman ya kenyataannya sebnarnya lebih sering konflik hubungan gini sih. Karena seringan dikit-dikit baper. Haha.

P : Oke oke. Terus selama kalian menjalani hubungan yang paling sering jadi pemicu konflik kalian itu apa sih?

K : Sering itu karena cemburu sih.

P : Kalau karena pasangan terlalu menuntut? Jarang ketemu? Kurang perhatian? Kelemahan pasangan? Atau ada yang lainnya?

K : Kita itu sering konfliknya itu karena cemburu sama orang lain di masa lalu gitu loh. Itu penyebab kita sering konflik apalagi pas di awal-awal tu. Tapi ya seiring berjalannya waktu juga ada konflik karena hal lain juga kayak rasa kurang percaya sama pasangan, terus kelemahan pasangan juga jadinya ya konflik. Sebenarnya seringnya karena rasa kurang percaya dan cemburu itu sih seringnya tu.

P : Ohh. Kalau karena kurang kasih sayang pernah? Kayak ga peka gitu atau gimana? Haha.

K : Mungkin itu yang sering dirasain NM sih. Sialnya aku emang orangnya gak pekaan.

P : Boleh mbak NM diceritain. Haha.

NM : Jadi aku itu tipikalnya emang ga suka kalau pacarku itu masih berhubungan sama masa lalunya. Ya harus di *cut* gitu orangnya, apalagi kalau udah *toxic*. Lebih baik dibuang aja kayak sampah. Tapi ya waktu itu dianya gak mau di *cut* jadi timbullah konflik. Terus ya aku kan mikir kemana-mana ya kenapa dia gamau di *cut*. Tapi karena aku bete terus kesel sendiri, akhirnya dia nge-*cut* dengan terpaksa deh. Ya aku emang sempet kesel gitu kenapa sih harus berhubungan kalau emang udah gak ada apa-apa. *Bullshit* kalau bilanganya temanan. Tetep sama aja di mataku yang jadi masa lalu gausah lagi jadi temen. Biar gak ada kemungkinan dan kesempatan buat ganggu bahkan nge-*distract* pacar aku. Karena itu bener-bener pemicu konflik banget. Apalagi kan aku ni baru awal-awal jalanin hubungan sama cewe jadi ya aku nuntut banget buat jangan deket sama masa lalu. Karena ya aku takut kehilangan dan takut pacarku baper lagi sama masa lalunya gitu deh. Hahaha. Jadi ya semua itu termasuk salah satu dia gak peka perasaanku sih. Tapi ya untungnya sekarang dia udah *cut* jadi udah biasa aja juga. Kalau kasih sayang sih aku gak bisa kasih patokan ya tapi yang pasti aku ngerasa kak K itu lebih *better* daripada mantanku sih. Tapi ya emang



kadang kak K ini kurang peka dan lebih ngutamain egonya untuk dia sendiri tanpa mikir akunya gimana. Haha. Kak K gimana? Kasih sayangku kurang ga?

K : Enggak. Cukup kok dek NM-ku. Cuman bete-betenyanya dikurangin ya.

P : Haha. Contoh dia ngutamain egonya kayak gimana tu mbak NM?

NM : Jadi kan kak K itu lebih tua dari aku 2 tahun. Maunya dia itu aku harus nurut sama dia karena dia lebih tua dari aku. Tapi aku kan juga punya hak untuk bersuara ya, tapi kadang apa yang aku suarakan gak didenger. Jadi lebih ngutamain apa yang jadi pemikiran dia aja gitu. Yauda kadang karena aku gamau ribut, aku jalanin aja selagi apa yang dia mau itu positif buat aku sama dia. Selagi apa yang dia minta ke aku adalah hal yang bisa nge-*support* aku itu hal positif buat aku dan dia ya aku turutin. Tapi kalau itu udah bertentangan sama pemikiranku ya aku selalu ngomong karena aku gak mau itu jadi beban buat aku sendiri juga. Ya mungkin letak egonya disitu itu, dia kurang mau mendengar suaraku jadi harus berdasar apa yang dia mau. Dia yang pegang kendali gitu istilahnya.

P : Ohh gitu. Berantem gak karena itu?

NM : Iya. Karena itu termasuk bagian dari aku pengen diperhatiin dan didengerin aja apa yang aku mau. Walaupun kadang apa yang aku mau itu gak penting buat dia, tapi ya setidaknya aku pengen didenger aja gitu, dipahamin. Bukannya malah dikata-katain ini itu. Cuman sejauh ini perhatiannya sebagai pacar pada umumnya dia udah memenuhi sih. Hehe.

K : Iya. Si NM juga ngasih perhatian udah lebih dari cukup. Cuma kadang nih mood-nya aja yang suka buat hancur jadinya aku emosi. Sama dia ini suka bales hal yang gak sepatutnya dibales gitu. Jadinya malah bikin konflik gitu. Harusnya bisa ngasih perhatian dia malah justru bertanya gitu.

P : Hahaha. Kayak gimana tu contohnya kak?

K : Nih misalnya aku ngeluh pusing gitu. Ya dia harusnya bisa perhatian kayak ngomong 'Minum obat ya nanti' gitu. Nah dia ini malah kadang balasnya 'Terus gimana?'. Kan jadinya bingung yak.

NM : Aku selalu bilang istirahat kok. Haha.

K : Udah tau orang pusing bukannya ngasih perhatian malah ditanyain. Edyan.

P : Haha. Kalau yang moody-an contohnya gimana?

K : Kalau moody-an dia tu biasanya karena dia mau mens atau kalau enggak karena dia gak suka sama apa yang udah aku lakuin gitu dia bete. Terus jadi suasana gak enak gitu. Harusnya dia bisa kontrol itu tapi ya dia belum bisa ngontrol bab itu. Tapi ya beberapa bulan ini dia jauh lebih sabar sih. Haha.

P : Ohh gitu. Kak K paling kesel kalau si mbak NM ngapain?

K : Nah ini aku paling emosi kalau dia itu udah *moody-an* gitu terus bete, aku paling gak suka, apalagi kalau di tempat yang salah. Kayak anak kecil banget soalnya. Soalnya menurutku, orang yang udah gede, udah dewasa gak sepatutnya

buat punya rasa bete dan *moody*-an ketika di suatu tempat apalagi kalau lagi ada orang banyak. Mukanya kadang langsung gak enak gitu dia. Ya mungkin itu udah sifat bawaan dari dia, tapi menurutku yang kayak gitu mesti dirubah.

P : Kalau mbak NM paling sebel kalau?

NM : Kalau aku paling kesel kalau dia ini gak ada waktu buat aku. Kayak misalnya kami harusnya sering VC bareng atau main PUBG bareng. Tapi sekarang dia malah ninggalin aku sama *squad*-nya. Sedih sih dan bahkan dia main PUBG sampai gak inget waktu. Padahal kan setidaknya dia bisa membagi waktu buat ini itu, tapi karena aku memaklumi dianya juga gabut. Yauda deh makin kesini aku juga menerima aja gitu. Meskipun itu jadi konflik juga waktu itu tapi ya aku sabar-sabar aja. Mungkin dia bosan atau gimana gitu. Terus aku juga sebel dia ini kalau aku salah dikit mainannya ngeblok akun sampe WA sampe IG gitu. Sampe akunya buat narik dianya lagi kadang capek banget. Jadi ya kebiasaan ngeblocknya itu sih bikin aku gregetan. Ya kalau emang aku salah kan bisa ngomongin baik-baik. Jangan langsung emosi terus nge-*cut* semua sosmed gitu.

P : Kalau yang *moody*-annya mbak NM sering berakhir berantem gak?

K : Ohh berantem itu mah.

P : Terus gimana tu?

K : Ya dibiarin aja sama kadang diomongin langsung kalau bisa.

P : Terus yang mbak NM tadi yang ngeblok blok itu sering jadi konflik juga?

NM : Sering banget. Sampai aku bingung harus gimana biar dia mau main lagi sama aku. Padahal kan kami deketnya juga karena PUBG ya. Sampai sekarang aku itu bingung mau *uninstall* PUBG apa gak ya. Tapi kalau *uninstall* itu kenangan sama dia, tapi kalau gak di *uninstall* ya aku mau main sama siapa lagi, padahal pengen banget mainnya sama dia, cuman dianya gamau. Yauda sabar aja akunya. Sama aku mau nambahin, aku tu sebenarnya bergantung sama dia juga soal *moody*-an itu. Apalagi kalau udah dibawa udah dibawa bareng temen-temennya, kalau aku dicuekin gitu ya aku kan juga kesel kan. Padahal aku belum begitu kenal deket sama temen-temennya, jadinya kayak obat nyamuk. Pendekatan kan juga butuh beberapa kali ketemu kan baru klop. Jadi intinya aku itu sebel kalau dicuekin, jadinya dibawa mood merasa diabaikan gitu.

P : Ohh oke oke. Pernah ga tapi konflik karena persoalan tuntutan keluarga gitu? Misal papa mama suruh nikah gitu atau gimana?

K : Kalau aku sih alhamdulillah gak pernah sih.

NM : Aku pernah gak ya?

K : Pernah kamu tu. Mau dijodohin.

NM : Oh iya. Aku pernah sih bahas itu sekilas, tapi gatau deh itu berujung kaminya debat apa enggak.

P : Dijodohin? Terus jadi konflik gak pas dibahas?

NM : Bukan dijodohin. Aku tu sempet bilang keceplosan ke papa mamaku aku gamau nikah terus malah dibilangin katanya belum tau nikmatnya sama laki-laki.

Hahaha. Tapi aku bilang aja aku gak mau nikah, aku mau bahagia dulu mau jadi wanita karir dulu ya terus di iya-iyain aja. Tapi gak sampai debat sih seingetku. Karena emang akunya gak mau nikah.

K : Kalau aku sih masalah jodoh perjodohan itu mau gimana lagi ya. Marah jelas iya, berantem jelas iya tapi ya harus ikhlas juga sih. Soalnya kalau lawannya sama cowok ya aku mesti kalah.

NM : Tapi kan aku ga dijodohin.

K : Iya kalau misalnya.

P : Haha. Terus menurut kalian konflik dalam hubungan itu dampaknya positif atau negatif? Atau dua-duanya ada?

K : Kalau menurutku sih dua-duanya ada sih. Positifnya ya kita bisa sama-sama belajar dari kesalahan. Kalau negatifnya ya harus buang-buang tenaga banget kalau ada konflik.

NM : Harusnya ya kalau ada konflik itu positif kalau emang kedua pihak itu jadi terbuka. Contohnya kayak tadi, aku gak bisa kalau dicuekin apalagi kalau diluar. Aku kesel bete alhasil jadi berantem. Harusnya dengan konflik kayak gitu kan pasangan jadi tau apa yang aku pengen, ya meskipun harus debat dulu. Tapi setidaknya dia peka dan tau aku orangnya gak bisa dicuekin karena ngeliat moodku berubah tiba-tiba karena sikapnya. Tapi kalau negatif itu ya kadang apa yang aku minta dia gak bisa nurutin. Aku sampe mohon-mohon pun juga dia gak mau nurutin terus kekeh sama pendirian masing-masing dan ga ad yang ngelunak,

jadinya ya kita berantem. Bahkan itu konflik lama banget selesainya, bener-bener jadinya pikiranku kemana-mana gara-gara hal sepele. Sama ya itu tadi buang-buang tenaga banget kalau berantem itu.

P : Ohh gitu. Terus dari semua konflik yang ada, cara kalian hadapinnya gimana? Didiemin dulu? Atau diomongin langsung? Apa gimana?

NM : Nah ini, aku tu sebenarnya pengen konflik itu cepat selesai dengan komunikasi, ngobrol baik-baik. Tapi kadang gimana yah, dia ini susah buat diajak komunikasi. Dianya itu mau simpel selesai dan tidak bertele-tele dan tidak buang waktu. Padahal ya akunya niat juga baik pengen diselesaiin semua dan emang resiko menurutku kalau mau selesain masalah emang butuh waktu juga buat selesaiinnya. Gak bisa instan.

K : Kalau aku sih kadang aku kayak butuh waktu sendiri dulu sih. Tapi kalau kami ya sering kadang didiskusiin dulu. Yang gak ribet deh pokoknya. Soalnya aku gak suka ribet orangnya. Kalau mau selesaiin konflik ya ayo, diskusiin terus selesai. Gak usa diskusi panjang-panjang, toh ini juga cuman konflik antar individu bukan kelompok.

NM : Kalau didiemin aku ya ga bisa, kecuali lawan bicaraku gak mau dan gak suka diajak *deep talk* soal apa yang terjadi karena masalah apapun, komunikasi itu penting menurutku.

K : Tapi aku itu gak suka ditanya-tanyain hal yang menurutku gak penting gitu. Ya langsung aja ke inti masalah gitu.

P : Jadi langsung didiskusiin langsung saat itu juga kalau ada masalah gitu?

NM : Dia ini gak suka *deep talk* atau bahas yang menurut dia gak penting, sedangkan aku suka bahas apapun yang pengen aku ketahui, kecuali soal masa lalu. Haha. Tapi aku cuma suka eksplor apa yang ada di pikiran dia. Cuma itu jadi konflik karena itu tadi dia gak suka diajak ngomong hal yang menurut dia ga penting. Jadi ya sekarang aku agak menahan diri buat apa yang aku pengen tau soal apapun ke dia. Karena dia gak suka aku nanya-nanya gak jelas.

K : Aku kalau lagi moodku lagi bagus ya langsung diselesaiin saat itu juga, tapi kalau enggak ya didiemin dulu.

NM : Mana ada. Kalau ada masalah dia itu jarang diskusi langsung, langsung *cut* sosmed dia itu. Gatau dihubungin.

K : Tapi tipenya NM ini aku gak suka dia itu terlalu kepo. Dan menurutku itu anak kecil banget.

P : Berarti kalau mood lagi ga bagus, didiemin dulu?

K : Iya benar.

P : Seringnya didiemin dulu apa langsung didiskusiin?

NM : Didiemin. *Dicut* itu medsos semuanya.

K : Seringnya lebih didiemin dulu sih.

NM : Langsung diblok. Emang hobi ngeblok dia tu.

K : Ya didiemin dulu biar enak buat ngobrolnya nanti.

P : Pernah sampai ngancam gak?

NM : Pernah. Sering dia tu. Aku gak pernah tapi.

K : Iya pernah aku yang ngancam.

P : Gimana tu ceritanya?

NM : Kalau aku salah dikit terus kayak gak bisa ditolerir gitu, walaupun masalah sepele dia biasanya ngancam bakal mutusin atau bakal ngelakuin hal-hal yang aku gak suka gitu.

K : Ya kalau dia gak nurut sama aku, dan dia itu tingkahnya kayak anak kecil yang soal mood mood-an itu tadi terus nanya-nanya gak penting, Habis itu tak ancem putusin kalau gitu terus.

NM : Sedih tau diancem gitu.

K : Padahal kan kalau dia nurut sama aku enak hidupnya. Cuman ya dia ni bocah banget anaknya.

P : Kalau kekerasan fisik pernah gak?

K : Oh gak pernah kalau itu.

NM : Gak pernah sih. Tapi dia pernah ngancam mau mukul gitu. Tapi ya untungnya belum pernah sih. Dan ya jangan sampai sih. Karena aku kalau pacaran yang main tangan aku pergi.



P : Ohh gitu. Terus respon antar satu konflik dengan konflik lain sama gak? Atau beda-beda?

K : Ya hampir sama sih. Didiemin dulu atau caranya ya aku blok itu tadi. Kalau udah agak enakan suasananya baru kami ngobrol diskusiin gitu.

NM : Kalau ngerespon konflik sih kurang lebih sama ya. Karena yang paling sering bete sendiri itu aku. Dan ya seringnya ga langsung didiskusiin, tapi ya dibiarin dulu terus diblok akunya. Karena ya kalau mau didiskusiin di posisi keduanya emosi juga susah. Ya mungkin diemin dulu itu cara terbaik buat dia buat nenangin diri biar gak makin emosi juga ke akunya. Tapi akunya sebenarnya juga gak suka dia langsung ngilang-ngilang gitu. Jadi ya aku chat lagi di tempat lain yang bisa dichat. Tapi kalau dia gak bales lagi ya yauda kubiarin sampe dia yang chat aku duluan.

P : Ohh iya iya. Dari kak K biasa ngechat kalau emosi uda mereda ya?

K : Iya. Kalau uda agak enakan baru ku chat dianya.

P : Oh iya. Terus komunikasi dari awal hubungan sampai sekarang berjalan baik gak?

K : Kalau dari awal hubungan sampai sekarang sih rasanya *fine-fine* aja sih. Gak ada masalah. Cuman mungkin kalau lagi ada keluarga itu ya kami membatasi chat itu sih.

NM : Kalau secara keseluruhan sih *so far* semua baik-baik aja sih ga ada masalah. Karena memang belajar dari konflik aja. Kalau ada masalah jadi tau

keinginan pasangan. Jadinya lebih ngasih dampak positif ke depannya. Cuman kalau kadang salah satu lagi pengen *me time* ya kasih waktu aja buat *me time*. Kalau lagi ketemu keluarga juga gak usa melulu pegang hp buat bales chat. Jadi lebih membatasi aja gitu.

P : Oke. Tapi pernah gak sih konflik karena jarak? Karena jarang ketemu gitu?

K : Oh pernah pernah. Mungkin karena kangen ya.

NM : Pernah dulu.

P : Kayak gimana tu ceritanya?

K : Waktu itu karena si NM harus balik ke Semarang. Dan itu kadang sampai 2 bulanan lebih. Nah dari situ kadang ada konflik kayak kenapa kok gak bisa ketemu ya. Ya mungkin karena kangen sih.

NM : Sama gara-gara pandemi kemarin kan sempet lama banget gak ketemu. Jadi susah aja gitu kalau emang mau ngobrol tapi gak langsung. Pasti ada aja miskom. Terus bete sendiri karena kangen jadi moodnya gampang banget ancur. Jadi ya pelampiasan dari kangennya itu bisa tiba-tiba yang kesel terus marah, gampang cemburuan, ya gitu gitu deh. Terus juga pernah tu sebelum pandemi, kan lumayan intens ketemu, tapi gak tiap hari. Jadi akunya tu pengennya ketemunya tiap hari walau cuman sejam aja gitu. Tapi karena akunya tau dia anak rumahan, takut dimarahin sama mamanya keluar terus. Jadi ngertiin kondisi aja sih meskipun harus nahan kangen.

P : Ohh. Tapi sampe berantem itu? Terus baikannya lama gak?

K : Ya kalau itu ya berantem sih. Cuman kadang habis tu ajak *vidcall* terus ngirim foto biar baikan, adem dikit terus ya nanti diomongin baik-baik.

NM : Iya sempat debat sih cuman karena dikasih pengertian karena kondisi juga ya akunya coba buat ngertiin. Karena aku kan ngekos jadi harus ngertiin dia yang rumahan yang harus bagi waktunya juga sama orang tuanya. Kalau yang *corona* itu ya emang cukup lama sih penyelesaiannya. Karena dianys sempet mau putus karena selalu ada aja perdebatan hal-hal sepele. Jadi ya nge-*treatnya* kasih waktu dia aja buat *healing* biar gak berantem terus. Lebih gak ke *chattingan* dulu sampai bener-bener gak akan debat lagi kedepannya.

P : Ohh oke oke baik. Hmm udah sih ini wawancaranya. Itu aja. Makasi ya sudah mau diwawancara.

NM : Iya sama-sama.

K : Siapp, sama-sama.

#### **Narasumber 4**

P : Peneliti

RZ : *Andro* (Anonim)

FS : *Femme* (Anonim)

P : Selamat siang. Terimakasih sudah meluangkan waktu buat wawancara hari ini. Kita mulai langsung aja ya? Sudah siap?

FS : Sudah sudah.

RZ : Oke sudah.

P : Oke saya langsung ke pertanyaan pertama ya. Bisa coba ceritakan gak perkenalan kalian dari awal bertemu hingga bisa sampai sekarang ini?

FS : Hmm aku cerita dulu aja deh ya. Jadi awalnya itu kenal di *event* PORDA di daerah gitu cabang bola basket wakilin daerah. Awalnya sih gak kenal terus gak pernah ngomong. Tapi karna bawa nama daerah yang sama dan satu tim jadi ya mau gak mau kenalan. Awalnya sih kayak teman biasa aja. Selama *event* juga biasa-biasa aja gak ad yang gimana-gimana gitu.

P : Oh terus terus?

FS : Barulah setelah selesai *event* baru ada chatan. Waktu udah selesai *event* terus uda balek ke rumah masing-masing. Kayaknya itu pas kelas 2 SMA deh. Lupa juga tepatnya kapan waktunya.

P : Yang chat duluan siapa?

RZ : Jadi di tahun 2016 itu kami ikut PORDA basket yang uda kayak dia omongin tadi. Awalnya kami bener-bener gak kenal. Aku juga ngerasa kalau dianya kayak gak mau kenal aku gitu. Cuman ya karna kita satu tim, ya mau gak

mau harus ngobrol juga kan akhirnya. Terus awalnya juga tu aku kesel banget sama dia karena aku mikir dia ni sombong banget. Kelihatan gak *welcome* gitu orangnya sama orang lain. Terus selama *event* itu aku sering banget gangguin dia ni sampai dia kesel banget sama aku kayanya cuman yaudah. Hahaha.

FS : Yang mulai chatan duluan tu dia yang mulai. Awalnya kalau gak salah dia ni nanyain soal gym gitu deh kayanya. Padahal disitu posisi dia uda punya cewek. Ya aku gak nyangka sih dia bakal chat, karena beneran selama *event* itu aku benar-benar dibuat kesel terus sama dia ini. Terus pas awal dia chat itu aku cuman kayak yang oh yaudah dia cuman mau nanya tentang gym yauda aku ladenin. Tapi akhirnya malah meluas kemana-mana chatnya. Haha.

RZ : Haha. Iya sebenarnya waktu PORDA itu aku udah punya pasangan. Tapi aku gangguin dia waktu itu beneran bukan karena akunya ada rasa atau apa. Cuman ya gak tau kenapa seneng aja aku ngejailin dianya. Tapi setelah balik dari PORDA, tiba-tiba jadi sering keringat gitu. Tiba-tiba suka kangen gitu jailin dia. Haha.

FS : Ya elah. Padahal ya orang kerjaan dia selama *event* itu pergi nemuin pacarnya di rumah lain, karna beda daerah jadinya beda mess. Sibuk aja ngunjungin pacar.

RZ : Haha. Dendam amat sih. Kan ditemenin sama kamu juga waktu itu.

P : Terus akhirnya gimana tuh?

RZ : Ya aku berusaha deketin dia kan sampai aku bener-bener yakin saat itu. Terus setelah aku yakin aku beraniin buat ngomong ke dia kalau aku mau jadi pasangannya dan aku bilang kalau emang dia mau, ya aku bakal ninggalin pasanganku itu demi dia.

FS : Berarti bukan salahku kan. Aku gak ada ngerusak. Dia aja ngerusak hubungan sendiri. Haha.

P : Haha. Iya aman kalau gitu. Terus terus?

RZ : Ya gimana. Soalnya aku juga udah ngerasa ga cocok lagi dan prinsip kami udah beda. Dan waktu itu emang ngerasa FS ni yang terbaik dan yang aku butuhkan gitu. Eak. Haha.

FS : Awalnya aku masih gak mau soalnya disitu posisinya aku juga gak mau ada hubungan. Ya pengennya main-main aja. Soalnya waktu itu aku lumayan ada chat sama beberapa orang yang lain juga. Ya sekedar chat-chat aja tapi. Iseng-iseng gak ada niat buat seriusin.

RZ : Wuu dari sekian banyak ternyata aku pemenangnya.

FS : Terus akhirnya ya dia nanya sampe berapa kali baru akhirnya aku terima deh. Haha.

RZ : Iya terus sampai sekarang deh.

P : Alasan nerima karena?

FS : Hmm nyaman aja sih. Soalnya kemarin itu chatnya benar-benar intens. Sedangkan sama yang lain cuma kayak chat kapan senggang gitu karena emang ga ada niatan serius. Jadi ya jadi kebiasaan gitu. Terus yaudah deh jadian.

P : Uda berapa lama itu berarti?

RZ : Uda jalan 6 tahun sih.

FS : Iya 2014 jadiannya. Awal deket 2014.

P : Oh oke. Terus respon kalian gimana setelah tau harus jalanin hubungan kayak gini?

RZ : Ya jalani aja sih selagi dianya mau dan akunya juga nyaman.

FS : Ya jalani aja sih sampai mananya, kalau aku sih gitu. Selagi bisa dijalani ya dijalani. Kalau sudah waktunya berhenti ya berhenti. Aku sih mikir ya akunya nyaman. Masalah omongan orang mau kayak gimana ya yaudah bodo amat aku gak ambil pusing. Yang jalani juga aku.

RZ : Iya setuju sih. Dari awal kami ya jalani aja, mau kata orang apa ya terserah. Toh yang jalani dan ngerasain juga kami, kenapa harus peduli sama yang lain.

P : Ohh. Terus selama menjalani hubungan ada gak kesepakatan-kesepakatan yang disepakati bersama gitu? Kayak harus ini harus itu?

FS : Ada dong pasti. Banyak sih sebenarnya. Cuma yang kayak yang aku selalu tekankan itu cara bersikap apalagi kalau lagi ada keluarga.

RZ : Iyaa. Sikap sama tutur kata.

P : Kayak gimana tuh misalnya?

FS : Jadi ya kayak kalau di depan keluarga gitu entah itu keluargaku atau keluarganya dia ya kami harus bersikap seolah-olah kami temanan gitu. Gak ada mesra-mesra.

RZ : Haha iya benar. Jangan sampai keceplosan manggil sayang aja deh.

FS : Soalnya emang keluarga aku itu uda nganggap kak RZ itu kayak anak sendiri. Mama aku bahkan bilang dia ini anak angkat mamaku. Sebenarnya jadi salah satu keuntungan buat kami juga sih itu sebenarnya.

RZ : Iya mamaku juga anggap FS jadi kayak anak dia sendiri. Keuntungannya jadi tidak ada kecurigaan. Haha.

P : Kesepakatan yang lain lagi ada?

RZ : Hmm, paling ya saling jaga hati sih. Biar gak ada yang tersakiti. Kayak misal ada cowok yang deketin gitu kan cemburu. Apalagi kalau cewe yang deketin makin cemburu.

FS : Sebenarnya untuk sekarang itu udah gak terlalu kayak dulu sih yang harus ini harus itu. Udah lewat masanya. Jadi ya sekarang cuma kayak yang kalau ada yang harus dibilang ya dibilang. Kalau enggak ada yaudah.

P : Emang kalau dulu harus ini itunya ngapain?



FS : Kalau dulu mah jangan ditanya, salah dikit langsung kelahi besar kami. Dekat sama siapa harus kasih tahu, ngapain kemana harus lapor.

RZ : Haha iya dulu masih bocah. Kayak pacaran anak SMA. Sekarang mah santuy. Kan uda sama-sama gede jadi harus saling percaya dong.

FS : Iya sekarang ya ya udah. Udah besar tau sendiri. Gak harus apa-apa dibilang.

RZ : Iya dan aku juga yakin sih dia ga akan kecewain aku. Haha.

FS : Haha. Iya saling percaya aja.

P : Terus adanya label lesbian di masyarakat gitu mempengaruhi perilaku komunikasi kalian gak?

FS : Hmm tergantung sih. Sebenarnya kadang lebih ke aku yang lebih jaga sikap. Soalnya aku bukan tipe orang yang suka ngumbar. Risih aku soalnya.

RZ : Tergantung sih. Kalau di depan temen-temen yang tau dan mereka juga kayak gitu ya yauda. Tapi kalau engga ya harus tetap dijaga sih sikap dan ngomongnya. Karena emang kami belum terbuka banget ke orang baru soal hubungan kami yang kayak gini.

FS : Iya benar. Soalnya aku risihan orangnya. Aku bisa marah sama dia kalau misal gak tau tempat.

P : Ohh. Jadi emang masih tertutup gitu ya gak *publish*?

RZ : Iya. Masih banyak hal yang harus dipertimbangkan sih untuk itu.

P : Ohh oke oke. Terus kalau buat komunikasi gitu lebih sukanya lewat medsos gitu apa ketemu langsung?

FS : Ketemu langsung sih kalau itu. Soalnya aku juga bukan tipe orang yang suka chatan panjang-panjang. Bosan. Haha. Kalau ngomong langsung kan biar lebih jelas, kadang kalau chat itu salah baca jadi salah arti juga. Penggunaan nadanya gak ada.

RZ : Aku sih dua duanya oke ya. Cuma ya emang lebih suka ngobrol langsung sih. Lagian dekat juga ngapain chatan langsung aja datengin dong.

P : Oh iya iya. Terus menurut kalian konflik itu apa?

RZ : Konflik itu sama dengan masalah gitu ya mungkin. Cek cok gitu.

FS : Konflik itu ya kayak salah paham gitu, emosi duluan gak mau dengerin penjelasan orang.

P : Terus menurut kalian hubungan pasangan sesama jenis itu lebih rawan konflik gak dibandingin yang normal?

RZ : Hmm enggak sih menurut. Gak ada kaitannya sih antara normal atau enggak. Menurutku konflik itu tergantung sama orangnya masing-masing. Bukan soal mereka normal atau enggak.

FS : Sama. Menurutku juga tergantung pasangannya yang ngejalanin juga. Mereka bisa saling ngerti atau enggak atau ngikutin ego mereka.

P : Kalau selama ini kalian konflik yang paling sering jadi penyebab kalian konflik itu apa sih?

FS : Cemburu. Haha. Aku orangnya cemburuan soalnya.

P : Ceritanya kayak gimana tu?

FS : Jadi waktu dulu aku pernah ada tanding basket, dia datang nonton tapi sama cewek-cewek tim PORDA nontonin aku. Kan ngajak ribut ya, bilanginya pengen nonton aku tapi malah bawa cewek lain. Gimana ga emosi. Sama kalau ketahuan bohong gitu aku juga emosi banget sih. Sampai ku kata-katain biasanya.

RZ : Haha iya. Parah sih omongannya biasanya kalau uda emosi itu. Tapi gapapa.

FS : Hampir semua nama kebun binatang keluar biasanya kalau udah marah banget.

P : Emang pernah ketahuan bohongnya gimana tuh?

RZ : Aku gak pernah bohong. Dianya aja yang salah paham. Haha. Tapi udah keburu marah duluan.

P : Emang gimana ceritanya itu?

RZ : Iya jadi waktu itu ada cewe lain yang mau ikutan aku nonton basket. Nah dia itu satu tim sama kami waktu PORDA. Aku sih ya anggapnya teman biasa aja. Ya dianya cemburuan sih. Jadinya berantem deh.”

FS : Ya gimana lah ga cemburu. Brengsek emang ni orang. Habis itu masih nanya lagi salah dia itu apa. Habis itu ya ku balas la pas pulangny. Aku waktu itu juga pas lagi TC juga itu di hotel. Kebetulan yang kadang chatan sama aku nonton jua. Pas pulangny ke hotel dia ikut main ke kamar aku tidur. Yaudah deh aku selesai mandi ngantuk terus emosi ya mau tidur kan. Yauda deh tidur berdua jadinya. Terus si kak RZ tau dan liat. Yauda aku bodo amat. Kan mau balas dendam soalnya kesel.

RZ : Jahat banget memang.

FS : Tapi cuma tidur aja kok. Gak ngapa-ngapain. Tenang-tenang.

P : Haha. Terus? Ada lagi?

FS : Ya gitu-gitu aja sih. Kalau dekat sama cowo kami gak boleh cemburu. Itu uda kesepakatan dari awal sih. Kalau sama cewek baru gaskan boleh marah.

P : Karna jarak pernah? Pernah LDR ga?

FS : Awal kuliah sih susah karena LDR kan. Tapi lama-lama biasa sih. Gak ada masalah.

P : Berantem gak tu?

FS : Gak juga sih. Karena aku kalau lagi jauh malas ribut-ribut.

RZ : Ya iya karena kan aku bisa susulin ke sini dan dianya juga liburan semester balik.

FS : Kalau udah ad tanda-tanda mau ribut biasanya aku cuma *read* doang.

RZ : Iya yang penting saling percaya aja sih kalau udah LDR. Biar komunikasi juga lancar.

FS : Iya kadang tu setiap udah mau berantem itu aku gak mau lanjutin. Aku *read* doang. Telfon juga gak mau ku angkat. Yauda deh marah-marah sendiri.

RZ : Kadang juga aku beberapa kali minta tolong temennya buat kasi bunga atau makanan gitu ke dia juga. Haha.

P : Emang berantemnya kenapa sih?

FS : Ya hal sepele. Kadang cuman karena gak berkabar sampai lama terus dianya khawatir. Atau gak karna aku sakit tapi akunya malas minum obat. Gitu gitu deh pokoknya. Sepele. Haha. Tapi lama kelamaan karena dia tau aku pasti diam kalau udah mau berantem jadi dianya malas juga mau ngajak ribut lama-lama.

P : Ohh. Kalau karna kurang kasih sayang pernah?

FS : Ya ada sih. Cuman kadang kepikiran ya malas deh nambah masalah. Ntar ribut lagi. Tapi kalau ngerasa lagi kurang kasih sayang ya aku jarang sih bilang ke dia, jadi simpen sendiri. Biar ga kelahi ujung-ujungnya.

RZ : Ya yang penting aku udah lakuin yang terbaik. Chat tiap hari lancar. Mau telfonan juga hayuk.

P : Kalau karena tuntutan keluarga pernah? Misal papa mama tanyain soal cowok gitu terus pas dibahas malah jadi berantem?

FS : Gak sih kalau ini. Soalnya dari awal kita udah sepakat kalau emang udah nemu cowok ya gakpapa. Kitanya bakal putus. Karena emang suatu saat itu pasti akan terjadi. Dari awal aku juga udah ngomong sama dia aku gak akan selamanya kayak gini. Suatu saat emang harus berhenti, mau gak mau. Malah mamanya dia kadang ada nanya aku soal masalah cowok. Bingung sih kadang. Haha.

RZ : Iya tapi kalau pada akhirnya dia tidak menemukan cowok dan aku emang mampu untuk hidupin dan bahagiain dia ya aku mau sampe tua sama dia. Jadi ya sekarang kami jalani aja dulu, fokus karir, *happy happy* dulu. Ntar kedepan mau gimana biar waktu yang jawab.

P : Yang sering mulai konflik duluan siapa biasanya?

RZ : Sama aja sih kami itu. Haha.

FS : Haha. Iya benar.

RZ : Sama-sama cinta jadinya ya sama-sama cemburuan.

P : Kak RZ paling marah kalau FS ngapain? Begitu juga sebaliknya FS paling marah kalau kak RZ ngapain?

RZ : Kalau dekat sama cewe lain sih. Tapi itu dulu. Kalau sekarang karena cueknya dia ampun banget.

FS : Kalau aku karena kadang dia ini keras kepala. Kadang aku udah ngomong jangan dilakuin terus masih dilakuin. Yaudah fix aku diemin habis tu. Nanti baru kalau dia uda sadar baru ngerasa iya ya kenapa gak ngikutin.

RZ : Haha duh maaf sih.

P : Emang cueknya FS gimana sih?

RZ : Maksudnya ya kan kadang pengen ya diperhatiin gitu, dimanja-manja. Tapi dianya ni kadang gak mau. Sedih kan. Cuman ya aku gak marah sih. Diem aja gitu. Ya soalnya emang anaknya kayak gitu dari sononya. Mau gimana lagi kan.

FS : Disuruh cari yang lain gak mau. Ya salah sendiri.

RZ : Kan sayangnya sama kamu. Jangan gitu dong. Hehe.

P : Terus menurut kalian konflik itu dampaknya positif apa negatif buat hubungan kalian?

FS : Positif sih. Jadi bisa saling ngobrol kan. Bisa perbaiki untuk kedepannya harus gimana anaknya.

RZ : Positif juga sih. Akunya jadi bisa lebih sabar dan bisa lebih mahamin dia.

P : Negatifnya ada gak tapi?

FS : Negatifnya cuman aku itu malas kalau udah ada tanda-tanda mau konflik. Malas banget jadi harus megang HP terus.

P : Terus respon kalian selama ini hadapin konflik gimana? Cara kalian ngatasinnya gimana?

RZ : Kalau aku sih maunya diomongin langsung biasanya.

FS : Nah kalau aku mending diemin dulu. Soalnya kalau ngomong langsung biasanya tambah ribut. Harapnya sih kalau didiemin terus ya lupa.

P : Terus akhirnya yang kepake yang mana? Diemin apa ngomong langsung?

FS : Ngomong sih akhirnya cuman ya kalau uda sama-sama tenang.

P : Diemin dulu berarti ya?

FS : Iya. Aku gak pernah mau langsung. Soalnya bawaannya pasti emosi. Kalau udah emosi suka gak bener ngomongnya. Gak dipikir omongannya. Jadinya makin ribut.

P : Pernah sampe mukul ga? Atau ngancam gitu?

RZ : Engga sih. Gak dua-duanya. Cuman cekcok mulut aja. Gak sampai ngancam, mukul apalagi.

P : Respon antar satu konflik dengan yang lain sama gak? Apa beda?

FS : Sama sih. Gak pernah mau ngomong langsung aku tu. Karena aku kalau udah ribut kan tadi aku udah bilang aku pasti gak akan balas chat lagi. Balasnya itu pas besok paginya atau malamnya udah mau tidur.

RZ : Iya bener. Aku ya juga paling diem aja sabar nungguin. Karena kalau aku paksa ngomong juga ntar dianya makin marah.

P : Ohh. Komunikasi dari awal hubungan sampai sekarang berjalan baik-baik aja gak tapi?



RZ : Baik-baik aja sih lancar. Karena lancar makannya hubungannya bisa bertahan sampai sekarang. Haha.

FS : Iya. Mungkin karena walau konflik ya pada akhirnya semua diomongin bareng ya. Jadi kalau ada gak suka atau gak enak ya saling bilang. Biar bisa buat intropeksi terus kedepannya gak diulangin lagi.

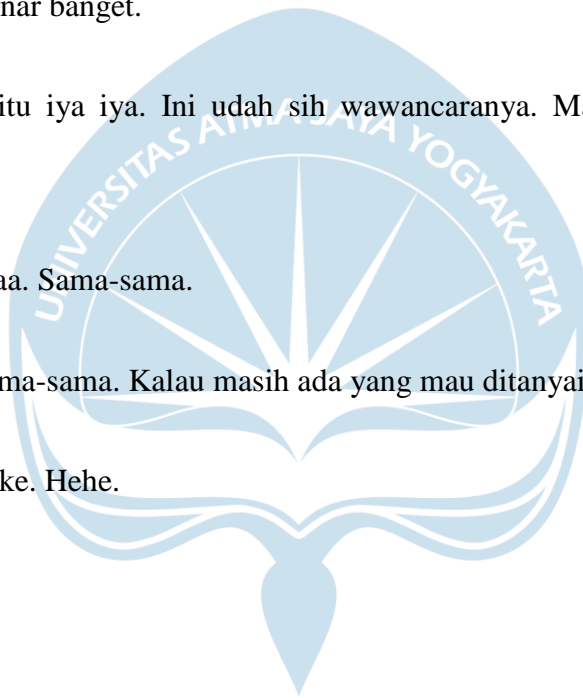
RZ : Iya benar banget.

P : Oh gitu iya iya. Ini udah sih wawancaranya. Makasih ya sudah mau diwawancara.

RZ : Oh iyaa. Sama-sama.

FS : Iya sama-sama. Kalau masih ada yang mau ditanyain ngomong aja.

P : Oke oke. Hehe.





## INTERVIEW G

UIDE

### Daftar pertanyaan :

1. Ceritakan bagaimana awal mula perkenalan Anda dengan pasangan Anda hingga saat ini.
2. Bagaimana respon kalian satu sama lain ketika menyadari bahwa kalian harus menjalani hubungan pasangan sesama jenis?
3. Apakah ada kesepakatan dan aturan yang disepakati ketika menjalani hubungan seperti ini? Jika ada, apa saja kesepakatan dan aturan itu?
4. Apakah adanya label “lesbian” di masyarakat mempengaruhi perilaku komunikasi kalian sebagai pasangan lesbian? Seperti cara berkomunikasi di ranah publik dan lain sebagainya?
5. Media komunikasi apa yang sering kalian gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain? Apakah komunikasi tatap muka atau melalui media komunikasi lainnya?
6. Apakah arti dari sebuah konflik menurut kedua belah pihak?
7. Apakah menurut kalian menjalani hubungan pasangan sesama jenis terutama lesbian akan lebih rawan terjadi konflik dalam hubungan dibandingkan dengan pasangan lawan jenis? Mengapa?

8. Hal apa yang sering menjadi pemicu/penyebab konflik dalam hubungan Anda? Apakah karena pasangan ada yang menuntut? Apakah karena kurangnya kasih sayang? Apakah karena jarak dan jarang bertemu? Apakah karena adanya norma sosial dan tuntutan keluarga? Apakah karena adanya kelemahan pasangan?

9. Menurut kalian, apakah konflik dalam hubungan berdampak positif pada hubungan atau negatif?

- Apabila **positif**, seperti apa contoh yang pernah dialami dan mengapa dikatakan positif?
- Apabila **negatif**, seperti apa contoh yang pernah dialami dan mengapa dikatakan negatif?

10. Pada saat menghadapi konflik dalam hubungan, bagaimana respon kedua belah pihak? Apakah menunda atau menghindar? Atau salah satu pihak memberi ancaman? Atau bersama-sama mencari jalan tengah untuk pemecahan konflik? Atau lainnya?

11. Apakah respon terhadap satu konflik dengan konflik yang lain itu sama atau berbeda? Jika berbeda, jelaskan seperti apa respon tersebut berbeda dan pada konflik seperti apa.

12. Ceritakan bagaimana pada umumnya kalian menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hubungan dari sejak awal berhadapan dengan konflik hingga penyelesaiannya.

13. Apakah komunikasi antara kedua belah pihak berjalan dengan baik dari sejak perkenalan hingga saat ini? Mengapa?